

**PENGARUH INTERNAL AUDIT DAN PENGENDALIAN INTERNAL
TERHADAP PELAKSANAAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
PADA PT. TASPEN (PERSERO) KCU MEDAN**

SKIRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program studi Akuntansi*

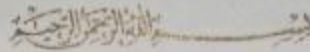


Oleh :

Nama : RIZKA NOVIA DWI ASMI LUBIS
NPM : 1505170283
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

2019



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara melaksanakan ujian skripsi pada hari Senin, Tanggal 18 Maret 2019, Pukul 09.00 WIB dengan lancar selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, memperhatikan :

MEMUTUSKAN

Nama : **REGA NOVA DWI ASMI LUBIS**
NPM : **060170233**
Program Studi : **AKUNTANSI**
Judul Skripsi : **PENGARUH INTERNAL AUDIT DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PELAKSANAAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA PT USPEN (PERSERO) KCUMEDAN**

Dinyatakan : (B) *Exco* *Scopus* dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

PENGUJI I

TIM-PENGUJI

PENGUJI II

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

(EDISAH PUTRA NAINGGOLAN, SE, M.Ak)

Pembimbing

(Dr. MUHYARSYAH, SE, M.Si)

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris



Fitriani Saragih, S.E., MM, M.Si

Ade Gunawan, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : RIZKA NOVIA DWI ASMI LUBIS
N.P.M : 1505170283
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Skripsi : PENGARUH INTERNAL AUDIT DAN PENGENDALIAN
INTERNAL TERHADAP PELAKSANAAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* PADA PT. TASPEN
(PERSERO) KCU MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2019

Pembimbing Skripsi

(Dr. MUHYARSYAH, SE, M.Si)

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Novia Dwi Asmi Lubis
NPM : 1505170283
Program : Strata-1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau merupakan karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, Maret 2019

Saya yang menyatakan,


6000
Rizka Novia Dwi Asmi Lubis



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : RIZKA NOVIA DWI ASMI LUBIS
N.P.M : 1505170283
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Skripsi : PENGARUH INTERNAL AUDIT DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PELAKSANAAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA PT. TASPEN (PERSERO) KCU MEDAN

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
11/03-19	<ul style="list-style-type: none"> tambahkan data penelitian uji validitas dan uji reliabilitas di pindahkan ke Bab 3. pembahasan ditambahkan Data Deskriptif responden tempatkan bagian awal Bab 4 perbaiki penulisan dan kata yg salah 		
14/03-19	<ul style="list-style-type: none"> Abstraknya sempurnakan kesimpulan dan saran di sempurnakan 		

Pembimbing Skripsi

Dr. MUHYARSYAH, SE, M.Si

Medan, Maret 2019
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

ABSTRAK

RIZKA NOVIA DWI ASMI LUBIS. NPM. 1505170283. Pengaruh Audit Internal dan Pengendalian internal Terhadap pelaksanaan Good Corporate Governance pada PT. TASPEN (PERSERO) KCU MEDAN, 2019. Skripsi.

Salah satu konsep yang saat ini sedang menjadi mainstream adalah konsep *good Corporate Governance* (GCG). Konsep ini sebenarnya merupakan turunan dari konsep tata pemerintahan yang lebih umum, yaitu *Good Corporate Governance*. Hal ini sangat penting bagaimana seharusnya manajemen penyelenggaraan entitas yang baik dan bagaimana seharusnya entitas tersebut menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara akuntabilitas publik dan sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh Audit Internal dan Pengendalian Internal terhadap Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG).

Populasi dalam penelitian ini menggunakan seluruh karyawan PT. TASPEN (Persero) KCU Medan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis data kuantitatif. Penelitian ini menguji hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan Audit Internal dan Pengendalian Internal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) pada PT. TASPEN (Persero) KCU Medan.

Kata kunci : Audit Internal , Pengendalian Internal, Good Corporate Governance (GCG).

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunianya, serta memberikan kemudahan dan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Serta shalawat dan salam selalu terucapkan untuk baginda Nabi Muhammad SAW.

Dalam menyelesaikan proposal ini, penulis pastinya mendapatkan banyak bantuan baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan penulis rahmat serta hidayah-Nya sehingga sampai hari ini penulis bias mengerjakan tugas untuk membuat buku laporan ini dalam keadaan sehat wal'afiyat.
2. Kedua orang tua, Ayahanda tersayang Khairuddin Lubis dan Ibunda tercinta Nurjannah yang telah banyak memberikan dukungan moral dan materi serta doa restu sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan magang tepat pada waktunya.
3. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak H. Januri, S.E, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Ade Gunawan, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan I & Dr. Hasrudy Tanjung, S.E, M.Si. selaku WD III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Fitriani Saragih, S.E., M.Si. selaku ketua jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Zulia Hanum, S.E., M.Si. selaku Sekretaris jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Muhyarsyah S.E., M.Si selaku pembimbing proposal penulis yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan hingga dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik.
9. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak berjasa memberikan ilmu.
10. Pimpinan, staff dan Karyawan yang telah memberikan izin dan kesempatan serta bantuan kepada penulis dalam melaksanakan Riset di PT. Taspen (Persero) KCU Medan.
11. Ukm Tari Umsu yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam melaksanakan magang di PT. Taspen (Persero) KCU Medan.
12. Sanggar Tari Dinas Pariwisata Kota Medan (Diamond Entertainment, yang telah memberikan banyak pengalaman kepada penulis dibidang Non akademik.
13. Kakak, Adik dan Sahabat-sahabat tercinta, Ricky Maulana Lubis, Nur'aini Lubis, Annisa Anggreini Lubis, Afifa Fittiyah Ramadani, Abangda Nasir Selian S.T, Ade Gunawan, Lolly Puspita Rara, Lutpi adi Guna, Yopi illahi, Imam Alfarizi.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang ikut serta mendukung penulis demi terselesaikan proposal.

Demikian proposal yang telah penulis buat. Semoga kehadiran proposal ini dapat memberikankan nilai tambah untuk melengkapi proses belajar mengajar. Kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan untuk memperbaiki penulisan selanjutnya. *Amin YaRabbal'alamin.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2019

Penulis

RIZKA NOVIA DWI ASMI LUBIS

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB IPENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Uraian Teori	12
1. <i>Good Corporate Governance</i>	12
2. Internal Audit	20
3. Pengendalian Internal.....	38
4. Penelitian Terdahulu	40
B. Kerangka Pemikiran	41
C. Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Definisi Operasional Variabel.....	46
1. Variabel Independen.....	47
2. Variabel Dependen.....	48

C. Tempat Dan waktu Penelitian	48
D. Populasi Dan Sampel	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Uji Validasi.....	52
2. Uji Reabilitas.....	53
F. Teknik Analisis Data	54
1. Analisis Regresi Berganda	54
2. Pengujian Hipotesis	57
3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Hasil Penelitian.....	59
1. Deskriptif Kuisisioner Penelitian.....	59
2. Deskriptif Hasil Penelitian.....	60
3. Statistik Deskriptif	63
4. Hasil Analisis Data	64
B. Pembahasan.....	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

TABEL II-2 : Penelitian Terdahulu.....	40
TABEL III-2 : Waktu Penelitian.....	46
TABEL III-4 : Populasi Pada PT.Taspen (persero) Medan	47
TABEL III-5 : Operasional Variabel Penelitian.....	48
TABEL III-5.1: Skala Pengukuran Likert.....	49
TABEL IV-1: Rincian Pengiriman dan Pengendalian Kuisisioner	60
TABEL IV-2 : Jenis Kelamin Responden.....	61
TABEL IV-3 : Umur.....	61
TABEL IV-4: Pendidikan Terakhir.....	62
TABEL IV-5 : Lama Bekerja	63
TABEL IV-6 : Statistik Deskriptif	63
TABEL IV-7 : Hasil Pengujian Validitas	65
TABEL IV-8 : Uji Realibilitas Audit Internal	68
TABEL IV-9: Uji Realibilitas Pengendalian Internal.....	68
TABEL IV-10: Uji Realibilitas Good Corporate Governance	68
TABEL IV-11: Uji Multikolinearitas.....	70
TABEL IV-12: Uji Autokorelasi	72
TABEL IV-13: Regresi Liniear Berganda.....	73
TABEL IV-14: Hasil Pengujian Hipotesa Uji t.....	75
TABEL IV-15: Hasil Pengujian Hipotesa Uji f.....	76
TABEL IV-16: Koefisien Determinasi.....	76

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR IV-1 : Uji Normalitas.....	69
GAMABAR IV-2: Uji Heteroskedastisitas.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya, termasuk organisasi pemerintah, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang paling penting adalah sumber daya manusia. Pegawai pemerintah berperan sebagai penggerak utama ataskelancaran kegiatan organisasi pemerintah. Pemerintah baik pusat maupun daerah perlu mengelola pegawai yang ada secara optimal agar tercipta kinerja yang baik. Kinerja pegawai yang baik dapat diukur berdasarkan hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas yang dilakukan oleh pegawai tersebut. Kinerja pegawai yang baik akan membuat kinerja suatu organisasi pemerintah menjadi semakin baik.

Setiap perusahaan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil umumnya memiliki organisasi. Pada perusahaan yang organisasinya masih kecil dengan jumlah karyawan yang masih sedikit dan kegiatan operasional yang cenderung masih terbatas, pimpinan masih dapat mengawasi jalannya perusahaan secara langsung. Berbeda dengan perusahaan besar dimana pemimpin perusahaan sudah tidak bisa mengawasi kegiatan operasional secara langsung dikarenakan adanya keterbatasan pengawasan, untuk itu diperlukan adanya pengendalian internal yang dapat menjadi alat bantu akibat keterbatasan pengawasan tersebut.

Menurut COSO (*Committee of sponsoring organizations*) dari Treadway Commission dalam Azhar Susanto (2013:95) “pengendalian intern adalah suatu proses yang di pengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan yang menyakinkan bahwa tujuan

organisasi akan dapat dicapai melalui: efisiensi dan efektifitas operasi, penyajian laporan keuangan dapat dipercaya, ketaatan terhadap undang-undang dan aturan yang berlaku”.

Dalam pelaksanaan pengendalian dapat dilakukan secara langsung oleh anggota perusahaan dan dapat pula dilakukan oleh suatu departemen audit internal. Pihak manajemen dapat membentuk suatu departemen audit intern yang diberi wewenang untuk melakukan pengawasan dan penilaian terhadap pengendalian intern perusahaan. Struktur pengendalian intern dimaksudkan untuk melindungi harta milik perusahaan, menilai kecermatan dan keandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi usaha dan mendorong ditaatinya kebijaksanaan manajemen yang telah digariskan. Audit internal modern menyediakan jasa-jasa yang mencakup pemeriksaan dan penilaian kontrol, kinerja, dan tata kelola (governance) perusahaan publik maupun privat.

Audit internal membantu organisasi untuk mencapai tujuannya, melalui suatu pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengelolaan resiko, pengendalian dan proses governance. Peran audit internal akan semakin dapat diandalkan dalam mengembangkan dan menjaga efektivitas sistem pengendalian internal, pengelolaan resiko dan *Good Corporate Governance* guna menopang terwujudnya suatu perusahaan yang sehat. Suatu mekanisme dalam sistem pengendalian internal merupakan salah satu sarana utama untuk dapat memastikan bahwa pengelolaan perusahaan telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Perubahan yang terjadi pada lingkungan bisnis dan era globalisasi menuntut dikembangkannya suatu sistem dan paradigma baru dalam pengelolaan bisnis dan industri. *Good*

Corporate Governance (GCG) atau yang lebih umum dikenal dengan tata kelola perusahaan yang baik muncul sebagai salah satu pilihan yang bukan saja menjadi formalitas, namun suatu sistem nilai dan best practices yang sangat fundamental bagi peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan Kementrian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor PER-01/MBU/2011 tentang penerapan tata kelola yang baik Good Corporate Governance (GCG) pada BUMN/BUMD, dinyatakan bahwa “BUMN/BUMD diwajibkan untuk menerapkan Good Corporate Governance secara konsisten dan menjadikan *Good Corporate Governance* sebagai landasan operasionalnya”, Good Corporate Governance (GCG) mensyaratkan 5 prinsip dasar, yaitu (1) transparansi (transparency), (2)akuntabilitas (accountability), (3) pertanggungjawaban (responsibility) , (4) kemandirian (independency), (5) kewajaran (fairness). Apabila diimplementasikan secara ideal, konsep ini diharapkan dapat memastikan pengurangan tingkat korupsi, pandangan kaum minoritas diperhitungkan dan suara dari mereka yang paling lemah dalam masyarakat di dengar dalam proses pengambilan keputusan. Ia juga responsive terhadap masa kini dan kebutuhan masyarakat di menyatakan bahwa corporate governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memerhatikan pemangku kepentingan (stakeholder) lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Kebutuhan tata kelola etis tidak hanya baik bagi bisnis perusahaan. Dalam era meningkatkan pengawasan, dimana perilaku tidak etis dapat mempengaruhi adanya pencapaian perusahaan baik dalam hal visi

ataupun misi. sehingga perusahaan-perusahaan dituntut mengambil langkah komprehensif terhadap asset-asetnya agar dapat menghasilkan profit berbentuk pemasukan kas sehingga memiliki nilai tambah. Bank, BUMN, BUMD dan perusahaan publik yang terdapat di bursa saham, sebagai tulang punggung perekonomian nasional diharapkan menjadi teladan dalam menerapkan *Good Corporate Governance* yang efektif.

PT. Taspen Persero merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang di tugaskan oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program Asuransi sosial Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Tabungan Hari Tua (THT). Dalam upaya optimalisasi nilai manfaat dan pelayanan kepada peserta, maka PT. Taspen (Persero) harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) secara konsisten. Direksi, Dewan komisaris dan Karyawan PT.Taspen wajib mempedomani dan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Pentingnya *Good Corporate Governance* terhadap perusahaan.

Untuk mengoptimalkan nilai perusahaan agar memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional, sehingga mampu mempertahankan keberadaannya dan hidup berkelanjutan untuk mencapai maksud dan tujuan perusahaan.

Untuk mendorong agar Direksi, Dewan Komisaris dan Karyawan PT.Taspen(PERSERO) dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap pemangku kepentingan (*stakeholders*) maupun kelestarian lingkungan

disekitar perusahaan dan meningkatkan kontribusi perusahaan dalam perekonomian nasional.

Akuntan memiliki peranan yang penting terhadap peningkatan *Good Corporate Governance* salah satu aplikasi profesi akuntan dalam perusahaan adalah Auditor Internal, yang memiliki fungsi sebagai compliance auditor dan internal business consultant bagi perusahaan dituntut antara lain mampu memberikan nilai tambah untuk PT. TASPEN (PERSERO) dalam rangka mewujudkan *good corporate governance*. Tata kelola perusahaan yang baik merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang sekaligus memenangkan persaingan Global. *Good Corporate Governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh Organ Persero untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan untuk mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Meski pada kenyataannya sudah banyak jenis audit yang dilakukan baik oleh auditor internal maupun akuntan publik namun di sisi lain skandal keuangan masih kerap terjadi dimana-mana.

Seperti yang terjadi PT. TASPEN (PERSERO) tahun 2017 kasus korupsi dalam sidang perdana itu, Agoes mengambil uang milik PT Taspen yang akan didepositokan. Lima kali pengiriman, PT. TASPEN mendepositokan dananya Rp 110 miliar, tetapi yang didepositokan oleh Agoes hanya Rp 12 miliar. Sisa dana yang tidak didepositokan itu disetorkan ke rekening atas nama PT. TASPEN yang dibuka sendiri oleh Agoes, bekerja sama dengan Agus Saputra dan Arken. Dalam

pembukaan rekening ini, mereka bertiga juga telah memalsukan tanda tangan Direktur Utama PT Taspen Achmad Subianto dan Direktur Keuangan Heru Maliksjah. Pembuktian tanda tangan dilakukan Laboratorium Kriminalistik Mabes Polri. Setelah dana masuk ke rekening PT Taspen, uang itu langsung dipindah bukukan ke rekening milik Agus Saputra dan Arken dengan buku cek yang telah disiapkan oleh Agoes. Dari bantuannya itu, Agoes Rahardjo mendapatkan Rp 2,415 miliar sebagai komisi. Sisanya dibawa oleh Agus Saputra dan Arken yang sampai saat ini masih dicari polisi. Dalam sidang yang dipimpin oleh hakim Sri Sutatiek ini, Agoes didakwa telah melanggar Pasal 49 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan jo Pasal 55 Ayat 1 KUHP. (ARN)⁶

Persoalan lain yang dihadapi dalam implementasi GCG adalah rendahnya transparansi. Transparansi merupakan salah satu prinsip dasar GCG, sedangkan akan budaya Indonesia belum terbiasa dengan transparansi atau keterbukaan. Masalah ini muncul ketika transparansi bukan hanya menyangkut pemberian gaji kolektif komisaris atau direksi tetapi termasuk kewajiban untuk merinci segala bentuk manfaat yang diterima masing-masing.

Kehadiran GCG di Indonesia merupakan hal yang vital sebagai salah satu solusi untuk menciptakan kegiatan berusaha yang kondusif dan dapat menghindarkan segala bentuk skandal dalam suatu perusahaan, terutama di Indonesia yang merupakan negara dengan budaya korupsi yang sangat tinggi etika berusaha yang rendah.

Auditor internal sebagai salah satu profesi yang menunjang terwujudnya GCG, saat ini telah berkembang menjadi komponen utama dalam mewujudkan

pengelolaan perusahaan yang sehat. Keterkaitan audit internal dengan GCG dapat dilihat dari definisi, tujuan, ruang lingkup, wewenang, tugas dan tanggung jawab audit internal dihubungkan dengan prinsip-prinsip GCG. Jenis-jenis audit pemerintah yang mana termasuk BUMN diidentifikasi dalam Government Auditing Standard yang didalamnya tercakup tentang audit kinerja. Berdasarkan fungsi audit, audit ketaatan, audit operasional dan audit kinerja merupakan pendukung dari diterapkannya prinsip GCG. Sehingga dapat dikatakan bahwa audit internal bertugas meneliti dan mengevaluasi bekerjanya sistem akuntansi dan berperan terhadap terlaksananya GCG di perusahaan. Dimana dituntut untuk mempunyai wawasan yang luas terhadap perusahaan, yang salah satunya membuat desain Sistem Pengendalian Manajemen serta melaporkannya ke Komite Audit.

Audit internal diperlukan sebagai alat untuk memonitor secara terus menerus apakah pengendalian internal yang ada dalam perusahaan telah berjalan sebagaimana mestinya. Secara umum audit internal adalah audit yang tidak memihak (Independent), yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang yang menjadi pegawai dan memiliki keahlian khusus dibidang audit internal. Adapun pengertian audit internal menurut beberapa ahli sebagai berikut: Internal Audit adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal auditor perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan – ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. (Agoes, 2008:221).

Pengendalian internal yang baik yang dilaksanakan auditor internal diharapkan dapat mendukung terwujudnya GCG pada perusahaan. Penerapan

GCG yang efektif pada BUMN memberikan sumbangan yang penting dalam memperbaiki kondisi perekonomian, serta menghindari terjadinya krisis dan kegagalan serupa dimasa depan. Sumbangan tersebut dapat dilakukan secara kolektif oleh pekerja-pekerja didalam tingkatan-tingkatan yang berbeda. Upaya melakukan GCG dapat dilakukan jika masing-masing pihak dalam perusahaan menyadari perannya untuk mewujudkan GCG.

Upaya untuk mewujudkan pemerintahan yang mampu melaksanakan praktik *good corporate governance* yaitu adanya fungsi audit internal. Sesuai dengan penjelasan Mardiasmo (2009:189) bahwa untuk mewujudkan pemerintahan yang baik (*good corporate governance*), terdapat tiga aspek, yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan. Pemeriksaan (audit) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan memiliki kompetensi profesional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang di tetapkan. Keberadaan audit internal untuk menjalankan fungsi pemeriksaan seperti yang dijelaskan Mardiasmo dapat mendorong terciptanya pelaksanaan tata kelola yang baik.

Baik buruknya *Good Corporate Governance* BUMN/BUMD di Indonesia memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan pengendalian internal pada BUMN, dengan berfungsinya pengendalian internal dan audit internal serta terwujudnya transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran maka terwujudlah prinsip *Good Corporate Governance* yang semakin baik dalam suatu perusahaan, dengan demikian bahwa keberadaan audit internal dan pengendalian internal sangat penting dalam menciptakan *Good Corporate Governance*.

Berdasarkan tinjauan penulis terhadap peneliti sebelumnya, penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh audit internal dan pengendalian internal terhadap penerapan *Good Corporate Governance* dalam bentuk skripsi yang berjudul, **“Pengaruh Internal Audit dan Pengendalian Internal terhadap pelaksanaan *Good Corporate Governance*”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Tata kelola masih lemah.
- 2) Auditor internal kurang melaksanakan kecakapan professional.
- 3) Audit Internal bersikap kurang objektif
- 4) Lemahnya Pengendalian internal atas laporan keuangan perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka perumusan masalah yang dijadikan objek peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah Audit internal berpengaruh terhadap pelaksanaan *good corporate governance*?
2. Apakah Pengendalian internal berpengaruh terhadap pelaksanaan *good corporate governance*?
3. Apakah Audit internal dan Pengendalian internal berpengaruh secara simultan terhadap pelaksanaan *good corporate governance*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bukti empiris atas hal – hal sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah audit internal berpengaruh terhadap penerapan *Good Corporate Governance*.
2. Untuk menguji apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap penerapan *Good Corporate Governance*.
3. Untuk menguji apakah audit internal dan pengendalian internal berpengaruh terhadap penerapan *Good Corporate Governance*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis penelitian ini dapat memberikan ilmu dan wawasan mengenai audit internal *Good Corporate Governance*,
2. Bagi Perusahaan setelah Penelitian ini dilakukan dan mendapat hasil, kiranya dapat menjadi bahan masukan untuk membuat atau mengkaji kebijakan-kebijakan tata kelola perusahaan yang lebih efektif, efisien, dan ekonomis khususnya terhadap audit internal perusahaan.
3. Bagi Pihak Lain Hasil Penelitian Ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan atau pun referensi, pertimbangan bagi para peneliti yang

meneliti dalam bidang kajian Audit Internal maupun *Good Corporate Governance*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. *Good Corporate Governance*

A. Definisi *Good Corporate Governance*

Walaupun istilah *good corporate governance* dewasa ini sangat populer, namun sampai saat ini belum ada definisi tetap yang dapat disepakati oleh semua pihak. Istilah “*corporate governance*” pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee, Inggris di tahun 1922 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporannya yang kemudian dikenal sebagai Cadbury Report.

GCG sudah menjadi prasyarat mutlak bagi setiap korporasi yang *listed* dibursa saham atau yang terjun keindustri/bisnis yang diberlakukan regulasi pemerintah atau asosiasi dimana perusahaan tergabung (seperti Perbankan, Multifinance, Jasa Konstruksi, dan sebagainya).

Tuntutan GCG ini dapat dilihat dari 3 perspektif hubungan antar stakeholders yaitu:

1. Hubungan antara *Internal stakeholders* sebuah korporasi (BOD, Management, Staff).
2. Hubungan antara Korporasi (diwakili Oleh BOD) dan Dewan Komisaris (Board of Commissioners dan para pemegang saham/ Shareholders yang tertuang dalam RUPS).
3. Hubungan antara korporasi dan seluruh stakeholders, baik internal maupun semua pihak yang berkepentingan, yaitu *Customer, supplier, creditor*, Asosiasi Bisnis, pemerintah dan masyarakat.

B. tujuan *Good Corporate Governance*

- 1) untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan nilai perusahaan.
- 2) Untuk dapat mengelola sumber daya dan resiko secara lebih efektif dan efisien.
- 3) Untuk dapat meningkatkan disiplin dan tanggung jawab dari organ perusahaan demi menjaga kepentingan para stakeholder perusahaan.
- 4) Untuk meningkatkan kontribusi perusahaan terhadap perekonomian nasional.
- 5) Meningkatkan investasi nasional.
- 6) Mensukseskan program privat-isasi perusahaan-perusahaan pemerintah.

C. Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) di Indonesia, telah dijelaskan dalam kata pengantarnya oleh Dr. Boediono selaku Menteri Koordinator Bidang Perekonomian bahwa *good corporate governance* bukan merupakan peraturan perundangan, tetapi berisi hal-hal sangat prinsip yang semestinya menjadi landasan bagi perusahaan yang ingin mempertahankan kesinambungan usahanya dalam jangka panjang dalam koridor etika bisnis yang berlaku.

Didalam pedoman ini, KNKG menjelaskan lima prinsip penerapan *good corporate governance*, yaitu:

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah

diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

Pedoman pokok pelaksanaannya:

- a) Perusahaan harus menyediakan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan haknya.
- b) Informasi yang harus diungkapkan meliputi, tetapi tidak terbatas pada, visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, kepemilikan saham oleh anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris beserta anggota keluarganya dalam perusahaan dan perusahaan lainnya, sistem manajemen resiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, sistem dan pelaksanaan GCG serta tingkat kepatuhannya, dan kejadian penting yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan.
- c) Prinsip keterbukaan yang dianut oleh perusahaan tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi.
- d) Kebijakan perusahaan harus tertulis dan secara proporsional dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

Pedoman pokok pelaksanaannya:

- a) Perusahaan harus menetapkan rincian tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak perusahaan yang bersangkutan dan semua karyawan secara jelas dan selaras dengan visi, misi, nilai-nilai perusahaan (corporate values), dan strategi perusahaan.
- b) Perusahaan harus meyakini bahwa semua pihak perusahaan yang berkepentingan dan semua karyawan mempunyai kemampuan sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan perannya dalam pelaksanaan GCG.
- c) Perusahaan harus memastikan adanya sistem pengendalian internal yang efektif dalam pengelolaan perusahaan.
- d) Perusahaan harus memiliki ukuran kinerja untuk semua jajaran perusahaan yang konsisten dengan sasaran usaha perusahaan, serta memiliki sistem penghargaan dan sanksi (reward and punishment sistem).
- e) Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, setiap pihak perusahaan yang bersangkutan dan semua karyawan harus berpegang pada etika bisnis dan pedoman perilaku (code of conduct) yang telah disepakati.

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen.

Pedoman pokok pelaksanaannya:

- a) Pihak-pihak perusahaan yang berkepentingan harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dasar dan peraturan perusahaan (by-laws).
- b) Perusahaan harus melaksanakan tanggung jawab sosial dengan antara lain peduli terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai.

4. Kemandirian (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas good corporate governance, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

Pedoman pokok pelaksanaannya:

- a) Masing-masing pihak perusahaan yang bersangkutan harus menghindari terjadinya dominasi oleh pihak manapun, tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu, bebas dari benturan kepentingan (conflict of interest) dan dari segala pengaruh atau tekanan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara obyektif.

- b) Masing-masing karyawan perusahaan harus melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan, tidak saling mendominasi dan atau melempar tanggung jawab antara satu dengan yang lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

. Pedoman pokok pelaksanaannya:

- a) Perusahaan harus memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan perusahaan serta membuka akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip transparansi dalam lingkup kedudukan masing-masing.
- b) Perusahaan harus memberikan perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.
- c) Perusahaan harus memberikan kesempatan yang sama dalam penerimaan karyawan, berkarir dan melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, gender, dan kondisi fisik.

D. Manfaat *Good Corporate Governance*

Penerapan *good corporate governance* memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Perbaikan dalam komunikasi

2. Minimalisasi potensi benturan
3. Fokus pada strategi-strategi utama
4. Peningkatan dalam produktivitas dan efisiensi
5. Kestinambungan manfaat (sustainability of benefits)
6. Promosi citra korporat (corporate image)
7. Peningkatan kepuasan pelanggan
8. Perolehan kepercayaan investor

Dengan adanya corporate governance yang baik, keputusan-keputusan penting perusahaan bukan lagi hanya ditetapkan oleh satu pihak yang dominan, akan tetapi ditetapkan setelah mendapatkan masukan, dan dengan mempertimbangkan kepentingan stakeholders. Selain itu, corporate governance yang baik dapat mendorong pengelolaan perusahaan yang lebih demokratis (karena melibatkan partisipasi banyak kepentingan), lebih accountable (karena ada sistem yang akan meminta pertanggungjawaban atas semua tindakan), dan lebih transparan dan juga akan meningkatkan kepercayaan bahwa perusahaan dapat mengembangkan manfaat tersebut dalam jangka panjang (Qintharah, 2014)

E. Pengukuran Terhadap Penerapan GCG

Perusahaan wajib melakukan pengukuran terhadap penerapan GCG dalam bentuk:

- a) Penilaian (*assessment*) yaitu program untuk mengidentifikasi pelaksanaan GCG di perusahaan melalui pengukuran pelaksanaan dan penerapan GCG di perusahaan yang dilaksanakan secara berkala setiap 2 (dua) tahun.
- b) Evaluasi (*review*) yaitu program untuk mendeskripsikan tindak lanjut pelaksanaan dan penerapan GCG di perusahaan yang dilakukan pada

tahun berikutnya setelah penilaian yang meliputi evaluasi terhadap hasil penilaian dan tindak lanjut atas rekomendasi perbaikan.

- c) Pelaksanaan penilaian GCG dilakukan dengan tindakan sosialisasi GCG pada perusahaan.
- d) Pelaksanaan penilaian pada prinsipnya dilakukan oleh penilai (assessor) independen yang ditunjuk oleh Dewan Komisaris melalui proses sesuai dengan ketentuan pengadaan barang dan/atau jasa, dan apabila diperlukan dapat meminta bantuan melalui direksi ataupun penunjukan langsung.
- e) Pelaksanaan evaluasi pada prinsipnya dilakukan sendiri oleh perusahaan yang pelaksanaannya dapat didiskusikan dengan penilai independen atau menggunakan jasa instansi pemerintah yang berkompeten di bidang GCG.
- f) Pelaksanaan penilaian dan evaluasi dilakukan dengan menggunakan indikator/parameter yang ditetapkan oleh Sekretaris Kementerian BUMN.
- g) Dalam hal evaluasi dilakukan dengan bantuan penilai independen atau menggunakan jasa instansi pemerintah yang berkompeten di bidang GCG maka penilai independen atau instansi pemerintah yang melakukan evaluasi tidak dapat menjadi penilai pada tahun berikutnya.
- h) Sebelum melaksanakan penilaian, penilai menandatangani perjanjian kesepakatan kerja dengan Direksi.
- i) Sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap Pedoman GCG dilakukan oleh Unit Kerja yang bertanggungjawab terhadap kegiatan GCG Perusahaan bekerja sama dengan unit kerja terkait lainnya.
- j) *Self Assessment* terhadap penerapan GCG dilakukan dan dikoordinir oleh Satuan Pengawasan Intern (SPI).

- k) Hasil pelaksanaan penilaian dan evaluasi dilaporkan kepada RUPS bersamaan dengan penyampaian Laporan Tahunan. 1. Direksi yang ditunjuk oleh Rapat Direksi bertanggungjawab dalam penerapan dan pemantauan GCG di perusahaan.

2. Audit Internal

a. Pengertian Audit Internal

The Institute of Internal Auditors (IIA) telah mendefinisikan audit internal sebagai berikut.

“Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization’s operation. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control and governance processes.”

(“audit internal adalah kegiatan assurance dan konsultasi yang independent dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan-kegiatan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi untuk mencapai tujuannya, melalui suatu pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas dari manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola”)

Karena yang Internal Auditor adalah pengawas perusahaan sendiri (orangdalam perusahaan), maka banyak yang menganggap bahwa Internal Auditor tidak independensi, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari kegiatan

usahanya, suatu perusahaan sangat memerlukan adanya internal audit departemen yang efektif, terutama diperusahaan menengah dan besar termasukBUMN.

Apalagi dengan diberlakukannya perdagangan bebas di antara negara-negara seluruh duniayang tidak lagi memperolehadanya proteksimaka setiap perusahaan jika ingin bertahan di dunia bisnisharus berusaha meningkatkan daya saingnya secara berkelanjutansalah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari kegiatan usahanya.

Berbeda dengan pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik, yang tujuannya adalah memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang disusun manajemen, maka tujuan pemeriksaan yang dilakukan oleh internal auditor adalah untuk membantu semua pimpinan perusahaan(manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisis, penilaian, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksa.

Audit internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit keuangan maupun operasional. Peran audit semakin meningkat secara tajam dalam dekade terakhir, terutama karena peningkatan ukuran dan kompleksitas banyak perusahaan. Karena auditor internal menghabiskan waktunya untuk satu perusahaan, pengetahuan mereka mengenai operasi dan struktur pengendalian internal perusahaan lebih besar dari pada pengetahuan auditor eksternal. Dalam perekonomian modern saat ini pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Tujuannya adalah agar pemegang saham memperoleh laba yang maksimal dengan pengeluaran yang efisien dengan

dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional yang lebih mampu dalam menjalankan pengelolaan ini lebih baik. Kepastian seperti ini maka terbentuklah sistem tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) dengan perlunya audit didalamnya.

Audit dan peran audit internal atau dikenal sebagai Satuan Pengawasan Internal penting dimiliki bagi perusahaan. Standart praktek Internasional Sistem Audit yang dikembangkan dan direkomendasikan oleh organisasi *The Institute Of Internal Auditors* (IAA) menekankan arti penting dari audit internal. Pengendalian internal dimaksudkan untuk melindungi perusahaan terhadap penyelewengan finansial dan hukum, serta untuk mengidentifikasi dan menangani resiko dengan tujuan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya perusahaan secara etis, efektif, dan efisien, dalam upaya-upaya mencapai sasaran perusahaan.

Kegiatan audit internal menguji dan menilai efektivitas dan kecukupan sistem pengendalian internal yang ada dalam organisasi. Tanpa fungsi audit internal, dewan direksi dan pimpinan unit tidak memiliki sumber informasi internal yang bebas mengenai kinerja organisasi. Pengendalian internal yang dirancang secara komperhensif dan di implementasikan secara efektif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengurangi akan resiko kekeliruan material dalam laporan keuangan.

Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi yaitu:

- a) Independensi, yaitu auditor internal mendapatkan pertimbangan yang tidak memihak sehingga pelaksanaan pekerjaannya menjadi layak. Auditor Internal harus independen terhadap aktivitas bagian-bagian yang diperiksanya pada perusahaan. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka auditor internal tidak bertanggung jawab dalam fungsi eksekutif maupun operasi. Bagian ini harus mempunyai wewenang dalam mengkaji dan menilai setiap bagian dalam perusahaan sehingga dalam melakukan kegiatannya. Indikator independensi adalah status organisasi dan sikap objektivitas auditor internal.
- b) Kompetensi audit internal adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dari auditor internal. Audit internal haruslah memiliki pengetahuan, kecakapan, dan berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kebutuhan auditnya. Kriteria keahlian dan pelatihan teknis yang diperlukan oleh seorang auditor internal harus terpenuhi untuk mendapatkan kualitas hasil audit yang diinginkan. Oleh karena itu auditor internal haruslah ditempatkan pada suatu situasi dan kondisi yang tepat untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Indikator kompetensi adalah tugas yang harus dilaksanakan dengan memperhatikan keahlian dan kecermatan profesional.

b. Tujuan Audit Internal

- 1) meneliti dan menilai apakah pelaksanaan daripada pengendalian intern dibidang akuntansi dan operasi cukup dan memenuhi syarat.
- 2) Menilai apakah kebijakan, rencana dan prosedur yang telah ditentukan betul-betul ditaati.

- 3) Menilai apakah aktiva perusahaan aman dari kehilangan dan penyelewengan.
- 4) Menilai kecermatan data akuntansi dan data lain dalam organisasi perusahaan.
- 5) Menilai mutu atau pelaksanaan dari pada tugas-tugas yang diberikan kepada masing-masing manajemen.

c. Fungsi dan Ruang Lingkup Audit Internal

Audit internal yang modern tidak lagi terbatas fungsinya dalam bidang pemeriksaan keuangan tetap sudah meluas kebidang lainnya seperti audit manajemen, audit lingkungan hidup, audit kepatuhan dan sudah mencakup konsultasi yang didesain untuk menambah nilai dan meningkatkan kegiatan operasi suatu organisasi.

Fungsi audit internal merupakan kegiatan yang bebas, yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan dan kegiatan lain untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka dengan cara menyajikan analisis, penilaian, rekomendasi dan komentar-komentar penting terhadap kegiatan manajemen. Untuk mencapai tujuan tersebut, auditor internal harus melakukan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.
- 2) Memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dan kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan.

- 3) Memastikan bahwa pengolahan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya.
- 4) Menelaah dan menilai kebaikan, memadai tidaknya penerapan sistem pengendalian internal dan pengendalian operasional lainnya, serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal.
- 5) Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen.
- 6) Menyaratkan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

Ruang lingkup audit internal menurut (Kaunang, 2013) adalah sebagai berikut:

- a) Penilaian yang bebas atas semua aktivitas di dalam perusahaan (induk dan anak perusahaan). Dapat menggunakan semua catatan yang ada dalam perusahaan/grup perusahaan, dan memberikan advice kepada pimpinan perusahaan, baik direktur utama maupun direktur lainnya.
- b) Me-review dan menilai kebenaran dan kecukupan data-data akuntansi dan keuangan dalam penerapan untuk pengawasan operasi perusahaan.
- c) Memastikan tingkat dipatuhinya kebijaksanaan, perencanaan, dan prosedur yang telah ditetapkan.
- d) Memastikan bahwa harta perusahaan telah dicata dengan benar dan disimpan dengan baik sehinggal dapat terhindar dari pencurian dan kehilangan.
- e) Memastikan dapat dipercayainya data-data akuntansi dan data lainnya yang disajikan oleh perusahaan.

- f) Menilai kualitas dan pencapaian prestasi manajemen perusahaan berkenaan dengan tanggung jawab yang diberikan oleh pemegang saham.
- g) Laporan dari waktu ke waktu kepada manajemen dari hasil pekerjaan yang dilakukan, identifikasi masalah, dan saran/solusi yang harus diberikan.
- h) Bekerja sama dengan eksternal auditor sehubungan dengan penilaian atas pengendalian intern (internal control).

d. Standar Professional Audit Internal

Seorang auditor bias dikatakan professional apabila telah memenuhi dan mematuhi Standart Profesional Practice Internal Auditing yang telah ditetapkan oleh *The Institute of Internal Auditors* dalam Effendi (2010), antara lain:

- a) Standar atribut, yang meliputi otoritas dan tanggung jawab, independensi dan objektivitas, kemahiran professional dan perhatian professional yang harus diberikan dan program perbaikan dan penjamin kualitas.
- b) Standar kinerja, yang meliputi: mengatur aktivitas internal auditor, sifat pekerjaan, keterlibatan perencanaan, melakukan keterlibatan, komunikasi hasil, pemantauan kemajuan dan penerimaan manajemen risiko.

Menurut Standar Profesional Audit Internal (2005) dalam Hiro Tugiman (2006) Standar Profesional Audit Internal meliputi independensi, kemampuan professional, lingkup pekerjaan, pelaksanaan kegiatan pemeriksaan dan manajemen bagian audit internal. Lebih lanjut Standar Profesional tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Independensi

Auditor internal harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa. Para auditor internal dianggap mandiri apabila dapat

melaksanakan pekerjaan secara bebas dan objektif. Kemandirian auditor internal dapat memberikan penilaian yang tidak memihak dan tanpa prasangka, hal ini sangat diperlukan / penting bagi pemeriksa sebagaimana mestinya. Hal ini hanya dapat diperoleh melalui status organisasi dan sikap objektif dari para auditor internal.

2) Kemampuan Profesional

Pemeriksaan internal harus dilakukan secara ahli dan dengan ketelitian professional. Kemampuan professional merupakan tanggung jawan bagian audit internal dan setiap auditor internal. Pimpinan audit dalam setiap pemeriksaan harus menugaskan orang-orang yang secara Bersama atau keseluruhan memiliki pengetahuan, kemampuan dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas.

3) Lingkup Pekerjaan

Lingkup pekerjaan audit internal harus meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan dan keefektifan system pengendalian internal yang dimiliki oleh organisasi dan kualitas pelaksanaan tanggung jawab. Tujuan utama pengendalian internal adalah untuk menyakinkan keandalan informasi, kesesuaian dengan berbagai kebijakan, rencana prosedur dan perundang-undangan, perlindungan terhadap aktiva organisasi, penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisiensi tercapainya tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

4) Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan

Kegiatan pemeriksaan harus meliputi perencanaan pemeriksaan, pengujian dan pengevaluasi informasi, pemberitahuan hasil pemeriksaan dan menindak lanjuti hasil pemeriksaan. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan tugas pemeriksaan yang harus disetujui dan ditinjau atau direview oleh pengawas.

5) Manajemen Bagian Audit Internal

Pimpinan audit internal harus mengelola bagian audit internal secara tepat, sehingga pekerjaan pemeriksaan memenuhi tujuan umum dan tanggung jawab yang disetujui oleh manajemen senior dan diterima oleh dewan, sumber daya bagian audit internal dipergunakan secara efisien dan efektif dan pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan dilakukan sesuai dengan standar profesi.

e. **Kedudukan dan peran Internal Audit**

1) **Kedudukan Audit internal**

Keberadaan internal audit dalam sebuah perusahaan dalam sebuah perusahaan merupakan bagian yang tidak terpisah dari struktur perusahaan. Agar diperoleh pembagian tugas dan wewenang yang jelas maka perlu bagian internal audit. Organisasi internal auditor dalam suatu perusahaan sangat bergantung pada luas fungsi yang diemban dan pendekatan yang digunakan perusahaan. Pendekatan yang dapat dipakai perusahaan dalam merancang suatu organisasi pemeriksaan internal audit adalah pendekatan dari segi jenis dan luas pemeriksaan.

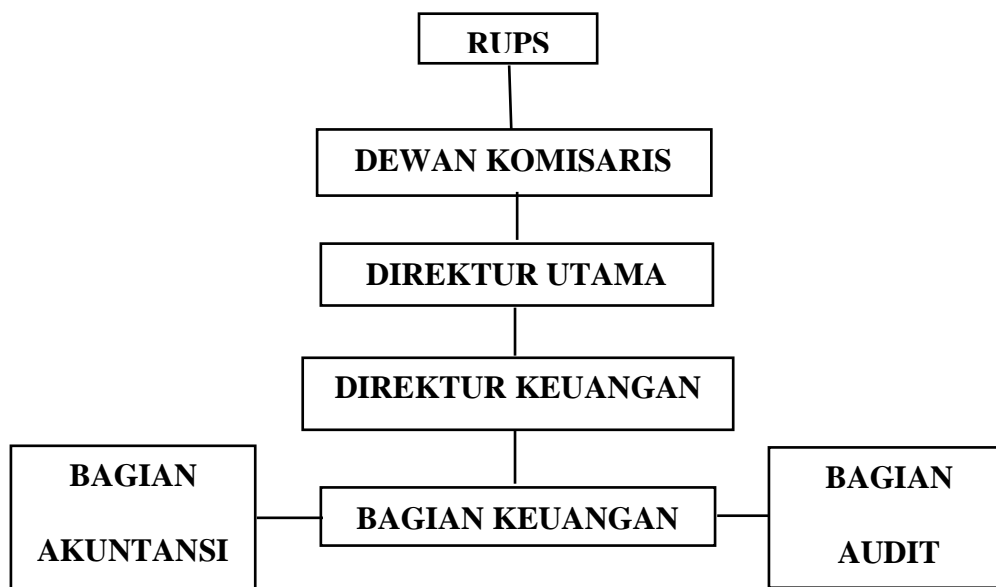
Kedudukan internal auditor dalam struktur organisasi perusahaan mempengaruhi kegiatan fungsi yang dapat dijalankan dan mempengaruhi

kebebasan dalam melakukan fungsinya. Semakin tinggi kedudukan internal audit didalam struktur organisasi, maka luas kegiatan dan kebebasan yang dapat dijalankan semakin besar pula.

Dalam stuktur organisasi penempatan bagian internal auditor secara jelas disertai dengan *job description* yang jelas akan membawa dampak yang positif dalam proses komunikasi antara internal audit dengan pihak pemilik perusahaan atau manajer. Namun sebaiknya penempatan yang tidak jelas akan menghambat jalannya arus pelaporan dari internal audit karena itu perlu ditentukan secara tugas kedudukan internal audit ini.

Menurut (Agus, 2013) “ada tiga alternative kedudukan internal audit dalam struktur organisasi yaitu:

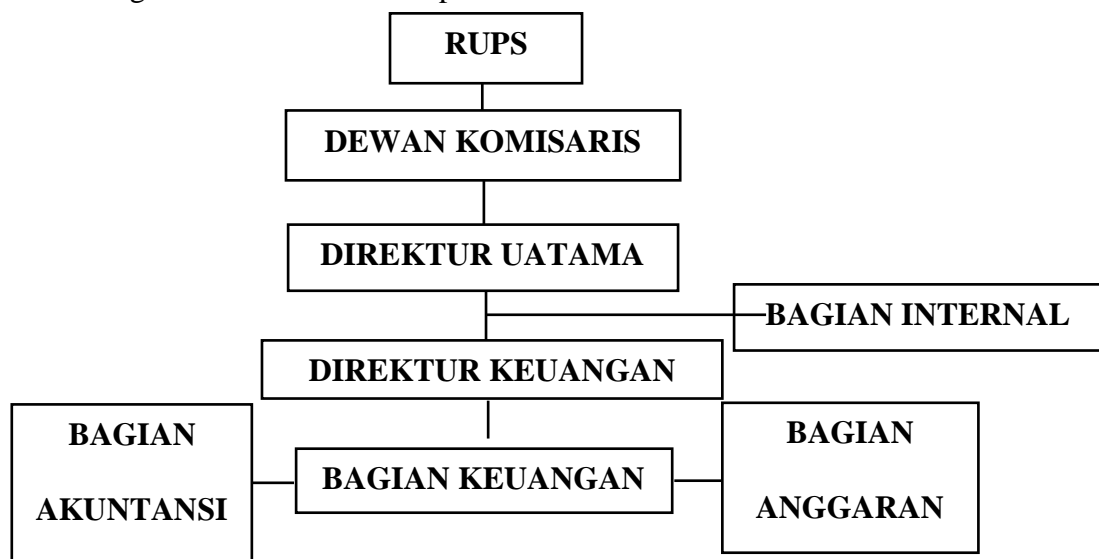
1. Bagian internal audit berada dibawah direktur keuangan (sejajar dengan bagian akuntansi dan keuangan)



Gambar II-1 Bagian Internal Audit berada dibawah Direktur Keuangan

Pada gambar diatas terlihat bahwa bagian internal audit berkedudukan sejajar dengan bagian keuangan dan akuntansi. Kelemahannya dalam posisi ini, fungsi internal audit hanya ditekankan pada pengendalian atas ruang lingkup bagian keuangan saja. Jika dikaitkan dengan independensi maka tingkat kebebasan internal audit kecil dan sempit. Keuntungan posisi ini adalah laporan yang diberikan oleh internal audit dapat segera dipelajari dan ditanggapi.

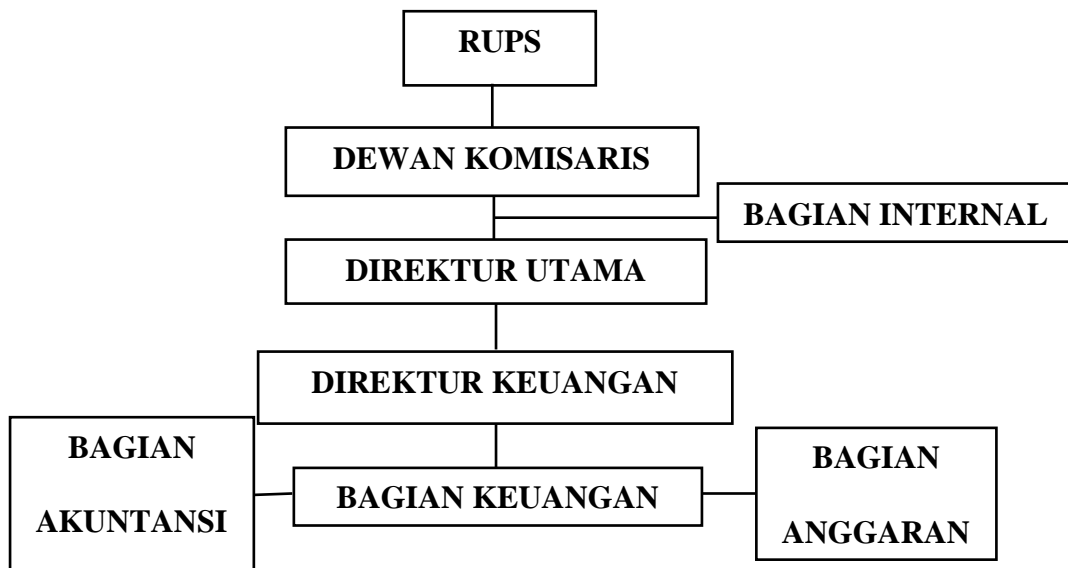
2. Bagian Internal audit merupakan Staff Direktur Utama



Gamabar II-2 Bagian Internal Audit berada dibawah Direktur Utama

Pada gambar diatas terlihat bahwa kedudukan bagian internal audit adalah merupakann staf direktur utama. Dalam hal ini internal auditor mempunyai tingkat independensi yang tinggi, karena internal auditor dapat melakukan pemeriksaan keseluruhan bagian kecuali pimpinan perusahaan atau Direktur Utama. Kelemahan fungsi internal auditor pada system ini, bahwa direktur utama tidak dapar mempelajari hasil internal audit secara mendalam, sehingga tindakan perbaikan yang diperoleh tidak dapat diambil dengan segera.

3. Bagian internal auditor merupakan staff dari Dewan Komisaris



Gambar II-3 Bagian Internal Audit berada dibawah staff Dewan Komisaris

Pada gambar dibawah ini terlihat bahwa bagian internal auditor berfungsi sebagai staff bagian dewan komisaris, dan posisinya berada diatas direktur utama. Status ini memberikan tingkat independensi yang tinggi sekali karena internal auditor dapat memeriksa seluruh aspek organisasi. Kelemahan fungsi struktur ini, para anggota dewan komisaris tidak setiap saat ditemui dan mereka juga kurang menguasai masalah operasi sehari-hari sehingga tidak dapat mengambil tindakan atau saran-saran yang disajikan oleh internal auditor untuk pencegahan dan perbaikan oleh internal auditor tidak dapat dengan segera dipelajari.

Dari ketiga alternatif diatas menunjukkan bahwa kebebasan yang dimiliki satuan pengawasan intern tidak selalu sama antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Departemen pemeriksaan intern harus cukup memadai untuk memungkinkan tercapainya tanggung jawab pemeriksaan yang dicapainya. Artinya pemeriksaan intern harus mendapat dukungan dari manajemen dan direksi sehingga

mereka dapat memperoleh kerjasama yang baik dan bagian yang diperiksa bebas dari campur tangan pihak lain.

Seperti dikemukakan oleh (Sawyer's, 2006) jika dihubungkan dengan independensi maka: “keadaan yang paling baik adalah bahwa organisasi pemeriksaan bertanggung jawab pada direktur utama”

Jadi, idealnya bagian pemeriksa intern menerima pemerintah penugasan dari pimpinan tertinggi dan hasil laporan pemeriksaan diserahkan untuk dianalisis direktur keuangan dari hasil pengamatannya diberikan kepada direktur utama untuk mengambil langkah selanjutnya.

2) Peran Internal Audit

Untuk mendukung kedudukan dan fungsi pengawasan dalam perusahaan, Bagian SPI memiliki peran audit (audit roles) sebagai berikut:

- a) *Catalisator*, yaitu auditor Bagian SPI berperan sebagai katalis dalam pelaksanaan audit, dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Peran Bagian SPI sebagai Catalisator berkaitan dengan quality assurance, sehingga Bagian SPI diharapkan dapat membimbing manajemen dalam mengenali resiko – resiko yang mengancam pencapaian tujuan organisasi. Quality assurance bertujuan untuk meyakinkan bahwa proses bisnis yang dijalankan telah menghasilkan produk/jasa yang dapat memenuhi kebutuhan customer.
- b) *Consultant*, yaitu auditor Bagian SPI dalam melakukan audit tidak hanya mengawasi ketaatan terhadap peraturan, tetapi menggali informasi dari auditan untuk mencari penyebab ketidaksesuaian yang ditemukan sehingga auditor Bagian SPI dapat membantu auditan member solusi

berupa saran dan rekomendasi audit yang dituangkan dalam Laporan Hasil Audit. Peran Bagian SPI sebagai konsultan diharapkan dapat meyakinkan bahwa organisasi telah memanfaatkan sumber daya organisasi secara ekonomis, efisien, dan efektif sehingga dapat dinilai apakah manajemen telah menjalankan aktivitas organisasi yang mengarah pada tujuan perusahaan.

- c) *Watchdog*, yaitu auditor Bagian SPI dalam melakukan audit berperan membantu manajemen mengawasi kepatuhan auditan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Peran *watchdog* meliputi aktivitas inspeksi, observasi, perhitungan yang bertujuan untuk memastikan ketaatan/kepatuhan terhadap ketentuan, peraturan/kebijakan yang telah ditetapkan.

3) **Audit Internal yang Efektif**

Suatu departemen audit internal diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari kegiatan suatu perusahaan. Menurut Sawyer (2005:52) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar suatu perusahaan dapat memiliki departemen audit internal yang efektif dalam membantu manajemen dengan memberikan analisa, penilaian dan saran mengenai kegiatan yang diperiksanya, yaitu:

- a) Departemen audit internal harus mempunyai kedudukan independen dalam organisasi perusahaan, yaitu tidak terlibat dalam kegiatan operasional yang diperiksanya.
- b) Departemen audit internal harus mempunyai uraian tugas tertulis yang jelas sehingga dapat mengetahui tugas, wewenang dan tanggung

jawabnya. Departemen audit internal harus pula memiliki internal audit manual yang berguna untuk:

- 1) Mencegah terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan tugas.
 - 2) Menentukan standar untuk mengukur dan meningkatkan performance.
 - 3) Memberi keyakinan bahwa hasil akhir departemen audit internal telah sesuai dengan requirement kepala audit internal.
- c) Departemen audit internal harus memiliki dukungan yang kuat dari top management. Dukungan yang kuat dari top management tersebut berupa:
- 1) Penempatan departemen audit internal dalam posisi independen
 - 2) Penempatan staf audit dengan gaji yang reasonable
 - 3) Penyediaan waktu yang cukup dari top management untuk membaca, mendengarkan dan mempelajari laporan-laporan yang dibuat oleh departemen audit internal dan tanggapan yang cepat dan tegas terhadap saran-saran perbaikan yang diajukan.
- d) Departemen audit internal harus memiliki sumber daya yang profesional, berkemampuan, dapat bersikap objektif dan mempunyai integritas serta loyalitas yang tinggi.
- e) Departemen audit internal harus bersifat kooperatif dengan akuntan publik.
- f) Harus diadakannya rotasi dan kewajiban mengambil cuti bagi pegawai departemen audit internal.
- g) Pemberian sanksi yang tegas kepada pegawai yang melakukan kecurangan dan memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi.

- h) Menetapkan kebijakan yang tegas mengenai pemberian-pemberian dari luar.
- i) Mengadakan program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan pegawai dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai auditor internal.

4) Wewenang dan Tanggung Jawab Departemen Audit Internal

Wewenang dan tanggung jawab departemen audit internal dalam perusahaan tergantung pada status kedudukannya dalam struktur organisasinya. Wewenang yang berhubungan dengan tanggung jawab tersebut harus memberikan akses penuh kepada auditor internal tersebut untuk berurusan dengan kekayaan dan karyawan perusahaan yang relevan dengan pokok masalah yang dihadapi. Tanggung jawab auditor internal adalah:

- a) Mencari informasi awal terkait bagian yang akan diaudit Salah satu hal penting yang harus dikuasi auditor adalah pengetahuan yang cukup tentang audit. Pengetahuan yang dimaksud disini mencakup cara kerja, prosedur, hirarki jabatan, dan catatan mutu atau laporan yang selama ini digunakan dalam kegiatan sehari-hari, tanpa menguasai hal ini maka tidak banyak yg bisa dilakukan auditor saat mengaudit.
- b) Melakukan tinjauan dokumen dan persyaratan lain yang berkaitan dengan audit. Memeriksa dokumen dan persyaratan lain untuk kemudian dicatat hal-hal yang bersifat kritikal merupakan faktor penting kesuksesan audit, dengan meninjau dokumen audit, auditor akan mengetahui proses-proses penting yang perlu ditelusuri lebih jauh.

- c) Mempersiapkan program audit tahunan dan jadwal pelaksanaan audit secara terperinci. Dalam kamus ISO9001, tidak dikenal audit mendadak. Semua kegiatan audit internal harus direncanakan dari awal dan diinformasikan kepada seluruh audit, karena tujuan audit internal bukan untuk mencari-cari kesalahan, akan tetapi untuk melakukan perbaikan secara berkesinambungan.
- d) Membuat daftar pertanyaan audit (audit checklist). Audit checklist dibuat untuk mempermudah auditor mengingat hal-hal penting yang perlu ditanyakan, selain itu audit checklist juga dapat dijadikan pedoman oleh audit untuk mempersiapkan diri sebelum diaudit.
- e) Melaksanakan pemeriksaan sistem secara menyeluruh. Dalam pelaksanaan audit, seorang auditor harus jeli dan telaten dalam memeriksa area audit. Auditor tidak boleh hanya berpaku pada audit checklist dan standar, tapi lebih dari itu auditor dapat memeriksa lingkungan kerja audit, komitmen dan kesungguhan mereka dalam memperbaiki sistem, dengan mengabaikan komitmen kegiatan audit internal hanya akan terlihat seperti audit administratif belaka yang hanya berkutat pada ini belum lengkap.
- f) Mengumpulkan dan menganalisis bukti audit yang cukup dan relevan. Semua masalah atau temuan yang ditemukan selama proses audit harus didukung dengan bukti yang cukup, artinya auditor tidak boleh gegabah dalam melaporkan temuan. Harus ada bukti kuat bahwa audit melakukan kesalahan. Satu hal yang perlu dicatat, audit internal tidak hanya mengumpulkan temuan melainkan juga mengumpulkan bukti-bukti prestasi yang sudah dicapai.

- g) Melaporkan temuan audit atau masalah – masalah yang ditemukan selama audit internal. Auditor harus menertibkan laporan temuan audit internal untuk ditindaklanjuti oleh audit. Audit harus diberi tenggat waktu tertentu agar proses perbaikan tidak dibiarkan berlarut – larut.
- h) Memantau tindak lanjut hasil audit internal sampai dinyatakan selesai. Untuk memastikan seluruh temuan telah diperbaiki, maka auditor internal harus memeriksa tindakan yang sudah dilakukan setelah melewati tenggat waktu perbaikan yang diberikan.

5) Perbedaan Audit Internal dan Audit Eksternal

Tujuan pemeriksaan audit internal adalah untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisis, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya, sedangkan tujuan pemeriksaan audit eksternal adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan. Audit internal dilakukan oleh internal auditor yang merupakan orang dalam perusahaan, sedangkan audit eksternal dilakukan oleh eksternal auditor yang merupakan orang luar perusahaan, namun pihak luar perusahaan menganggap internal auditor tidak independen, sedangkan eksternal auditor adalah pihak yang independen.

Pelaksanaan audit internal berpedoman pada Internal Auditing Standart yang ditentukan *Institute of Internal Auditors*, sedangkan pelaksanaan audit eksternal berpedoman pada Standart Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia.

Pemeriksaan audit internal dilakukan lebih rinci dan memakan waktu sepanjang tahun, karena internal auditor punya waktu yang lebih banyak di perusahaannya, sedangkan pemeriksaan audit eksternal dilakukan secara sampling, karena waktu terbatas dan audit fee akan terlalu tinggi jika pemeriksaan dilakukan secara rinci.

Laporan internal auditor tidak berisi opini mengenai kewajaran laporan keuangan, tetapi berupa temuan pemeriksaan mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan, pengendalian intern, beserta saran – saran perbaikannya, sedangkan laporan eksternal auditor berisi opini mengenai kewajaran laporan keuangan, selain itu berupa management letter, yang berisi pemberitahuan kepada manajemen mengenai kelemahan dan pengendalian intern beserta saran perbaikan.

3. Pengendalian Internal

a. Definisi Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan bagian dari manajemen resiko yang harus dilaksanakan oleh setiap lembaga untuk mencapai tujuan lembaga, demikian perlunya pengendalian intern dalam sebuah lembaga sehingga hal ini harus dilaksanakan secara konsisten untuk menjamin kesinambungan dan kepercayaan pihak donor maupun masyarakat. Pengendalian intern harus dilaksanakan seefektif mungkin dalam suatu perusahaan untuk mencegah dan menghindari terjadinya kesalahan, kecurangan, dan penyelewengan. Di perusahaan kecil, pengendalian masih dapat dilakukan oleh pemilik perusahaan. Namun semakin besar perusahaan, dimana ruang gerak dan tugas – tugas yang harus dilakukan semakin kompleks, menyebabkan pimpinan perusahaan tidak mungkin lagi

melakukan pengendalian secara langsung, maka dibutuhkan suatu pengendalian internal yang dapat memberikan keyakinan kepada pemimpin bahwa tujuan perusahaan telah tercapai.

(IAPI, 2011) mendefinisikan pengendalian intern sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personal lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: (a). keandalan pelaporan keuangan. (b). efektivitas dan efisiensi operasi, dan (c). kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

b. Komponen Struktur Pengendalian Internal

Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commissions (COSO) yang dibentuk pada tahun 1985 bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penggelapan laporan keuangan dan membuat rekomendasi untuk mengurangi kejadian tersebut. Menurut COSO framework (1992), Internal control terdiri dari 5 komponen yang saling terkait, yaitu:

- a. Lingkungan pengendalian (*Control Environment*) menetapkan corak suatu organisasi, mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya.
- b. Penaksiran risiko (*Risk Assessment*) adalah identifikasi entitas dan analisis terhadap risiko yang relevan untuk mencapai tujuan.
- c. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*) adalah kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan.
- d. Informasi dan Komunikasi (*Information and communication*) adalah pengidentifikasian, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab mereka.

- e. Pemantauan (*Monitoring*) adalah proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu.

c. Tujuan Pengendalian Intern

Seperti telah disebutkan diatas, tujuan pengendalian intern adalah untuk memberikan keyakinan memadai dalam pencapaian tiga golongan tujuan: (1). Keandalan informasi keuangan, (2) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, (3) efektivitas dan efisiensi operasi. Karena tidak semua tujuan pengendalian intern tersebut relevan dengan audit atas laporan keuangan, tanggung jawab auditor dalam mematuhi standar pekerjaan lapangan sebagaimana disajikan diatas, hanya dibatasi pada golongan tujuan pertama keandalan pelaporan keuangan. oleh karena itu, auditor berkewajiban untuk memahami pengendalian intern yang ditujukan untuk memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

4. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan proposal skripsi ini penulis melampirkan beberapa referensi penelitian terlebih dahulu diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel II-1

Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Hasil Penelitian
Ridwan Hafizh (2016)	Pengaruh Audit Internal, terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance (studi pada PT. KERETA API INDONESIA (persero) kota bandung	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit internal berpengaruh terhadap pelaksanaan good corporate governance adalah sebesar 34,6% dan sisanya sebesar 66% dipengaruhi oleh factor lain.
Rhomand	Pengaruh Audit Internal,	hasil penelitian yaitu

Casandra, Febry (2017)	pengendalian internal dan komite audit terhadap penerapan Good Corporate Governance (Study Empiris pada BUMN dikota Surakarta)	menunjukkan bahwa audit internal, pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap good corporate governance, tetapi komite audit berpengaruh terhadap good corporate governance.
Ardhiyanto, Wildha (2017)	“Pengaruh Audit Internal dan pengendalian internal terhadap Penerapan Good Corporate Governance pada PT. PELABUHAN INDONESIA IV (PERSERO)”	hasil penelitian mengindikasikan bahwa secara persial kedua variabel tersebut yaitu audit internal dan pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan Good Corporate Governance.
Anggraeni, Dwi Naety (2017)	“Pengaruh peranan audit internal, efektivitas pengendalian internal terhadap penerapan Good Corporate Governance pada PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX.”	Hasil dari penelitian ini adalah Hasil analisis penelitian yang menyatakan bahwa peran audit internal dan pengendalian internal berpengaruh signifikan positif terhadap Good Corporate Governance.

B. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Audit Internal terhadap Pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

Audit internal mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk mendorong terwujudnya bisnis perusahaan yang baik dan transparan. Salah satu fungsi audit internal yaitu melakukan review terhadap sistem yang ada untuk mengetahui tingkat kesesuaiannya dengan peraturan-peraturan eksternal, kebijakan dan prosedur internal yang ditetapkan termasuk prinsip-prinsip yang tertuang dalam pedoman *good corporate governance*. Hal ini didukung oleh teori agensi di mana adanya perbedaan kepentingan antara pihak pemegang saham (principal) dan pihak manajemen (agent) sehingga diperlukan pengawasan untuk mendorong ditaatinya kebijakan yang telah digariskan.

Ridwan Hafizh (2016) menemukan adanya pengaruh terhadap audit internal dan penerapan *good corporate governance*. Auditor dipandang memiliki fungsi pengawasan dan diyakini dapat meminimalkan terjadinya kecurangan.

Sebuah pemeriksaan internal diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat dan objektif untuk membantu manajemen puncak dalam mengambil keputusan serta dapat meminimalkan sebuah kemungkinan kerugian dalam perusahaan.

2. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Penaksanaan *Good Corporate Governance*.

Pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh aturan direksi, manajemen, dan personalia lainnya yang disusun untuk memberi jaminan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan: informasi keuangan dan operasional yang handal, kepatuhan dengan kebijakan dan rencana prosedur, hukum, aturan, dan regulasi, perlindungan aset, efisiensi operasional, pencapaian penetapan misi, tujuan dan sasaran untuk operasi dan program perusahaan.

Adanya pengendalian internal dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana indikator yang ada di dalam pengendalian internal dapat mempengaruhi pelaksanaan *good corporate governance*. Hal ini di dukung oleh teori agensi di mana adanya konflik kepentingan antara pemegang saham yang merupakan prinsipal dan manajemen yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham sehingga dibutuhkan pengendalian internal untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien.

Penelitian terkait yang berhubungan dengan pengendalian internal adalah oleh Dwi Anggraeni (2017) yang menemukan bahwa pengendalian internal

berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan *good corporate governance*, sehingga hipotesis yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

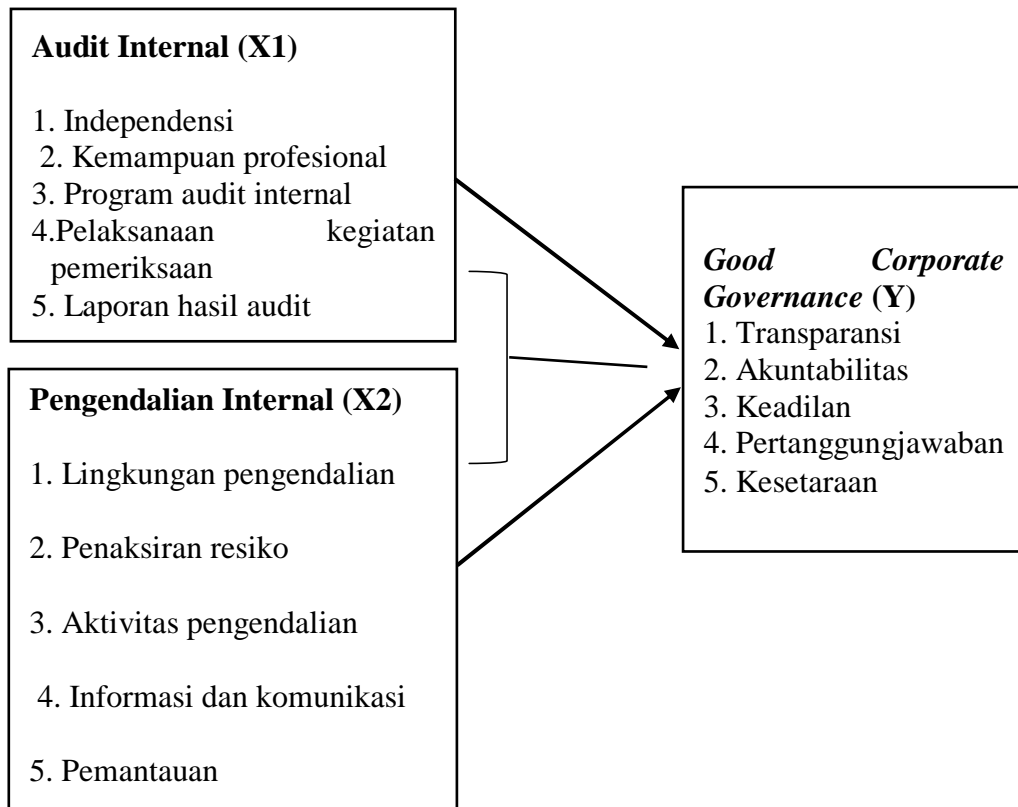
3. Pengaruh Audit Internal dan Pengendalian Internal Terhadap Pelaksanaan

Good Corporate Governance

Tercapainya suatu tujuan perusahaan yang baik tidak terlepas dari sistem tata kelola perusahaan dan pengendalian internal. Auditor sebagai bagian internal perusahaan memegang peranan yang penting dalam mewujudkan terciptanya tata kelola perusahaan yang baik. Dalam proses implementasi *Good Corporate Governance* fungsi pengawasan internal yang dilakukan oleh auditor internal merupakan salah satu elemen yang sangat penting untuk mewujudkan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Selain itu audit internal berperan sangat strategis dalam membantu manajemen dalam upaya mewujudkan *good corporate governance* kedalam praktek-praktek bisnis manajemen. Hal ini didukung oleh teori agensi di mana dalam teori ini menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*stakeholder*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. *Good corporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*.

Penelitian yang terkait adalah Wildha Ardhiyanto (2017) yang menemukan bahwa audit internal dan pengendalian internal berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan *good corporate governance*. Hasil pengujian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa fungsi pengawasan dan pengendalian internal suatu perusahaan dapat dilakukan oleh Departemen Audit

Internal. Audit internal dibutuhkan untuk menilai akuntabilitas dan kepatuhan manajemen terhadap kebijakan dan peraturan yang berlaku untuk kepentingan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, auditor internal dipandang memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan penciptaan tata kelola yang baik (*good corporate governance*).



Gambar II-1 Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

1. Audit Internal berpengaruh terhadap pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

2. Penegendalian Internal berpengaruh terhadap pelaksanaan *Good Corporate Governance*.
3. Audit Internal dan Pengendalian Internal berpengaruh terhadap pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Menurut (Sugiyono, 2016), penelitian asosiatif adalah “Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variable dengan variabel lainnya atau bagaimana hubungan antara satu variable mempengaruhi variabel lain”

Dalam penelitian ini, ada variabel independent yaitu variabel yang mempengaruhi dan variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh audit internal dan pengendalian internal sebagai variabel independent terhadap pelaksanaan *Good Corporate Governance* sebagai variabel dependen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survei yang berupa pertanyaan tertulis (kuesioner) berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Penelitian ini menggunakan skala likert 1 sampai 5 sebagai skala pengukuran.

B. Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel- variabel dari faktor-faktor lainnya, dan juga mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian ini. Defenisi ini juga merupakan unsur penelitian yang memberitahukan bagaiman untuk mengukur suatu variabel melalui indikator-indikator.

Dalam rangka menguji hipotesis yang telah dijelaskan dalam landasan teori sebelumnya maka variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat diklarifikasikan menjadi 2 yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu sebagai berikut:

- a) Audit Internal merupakan aktivitas yang dilakukan untuk membantu manajemen dalam penyediaan informasi, dengan tujuan akhir untuk menambah nilai perusahaan. Hasil audit yang diperoleh dari pelaksanaan audit internal secara independen dan objektif tersebut akan dapat diandalkan oleh para pengguna informasi, standart professional audit internal yaitu: Independensi, kemampuan professional, program audit internal, pelaksanaan kegiatan pemeriksaan, dan laporan hasil audit.
- b) Pengendalian Internal adalah rencana, prosedur dan kebijakan yang didesain oleh manajemen untuk member jaminan yang memadai atas tercapainya efisiensi dan efektivitas operasional, kehandalan pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap undang – undang. Adapun 5 komponen yang saling terkait, yaitu: Lingkungan Pengendalian, Penaksiran Resiko, Aktifitas Pengendalian, Informasi dan Komunikasi, Dan Pemantauan.

D. Populasi Dan sampel

1. Populasi

Sugiyono (2016:80) mendefinisikan bahwa:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan bagian internalaudit PT.Taspen (persero). Peneliti merumuskan populasi sebagai berikut:

Tabel III-2

Populasi Pada Bagian PT. Taspen (persero) Medan

Bagian	Jumlah Karyawan
Kepala Bagian	3
Kepala Seksi	6
Staf	41
Total	50

*) data berdasarkan informasi perusahaan.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut (Sugiyono, 2010) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jadi sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Dalam Teknik pengambilan sampel ini peneliti menggunakan Teknik sampling jenuh, (Sugiyono, 2010) menjelaskan bahwa “Sampling jenuh adalah Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”.

Seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini, maka jumlah sampelnya adalah 50 responden dan sampel yang diteliti Karyawan di PT.Taspen (Persero) KCU Medan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Menurut Azuar dan Irfan (2013, hal.71), kuesioner adalah sejumlah pertanyaan/ Pernyataan yang disusun peneliti untuk mengetahui pendapat/persepsi responden penelitian tentang suatu Variabel yang diteliti.

Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner langsung, diantar langsung kepada responden PT. Tapen (Persero) KCU Medan. Pengukuran variabel-variabel menggunakan Instrumen berbentuk pertanyaan.

variabel -variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta operasionalisasi nya (dimensi dan elemen) dapat dilihat secara ringkas pada tabel

3.

Tabel III-3

Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Jumlah Pernyataan	Skala
Audit Internal	Independensi	4	Ordinal
	Kemampuan Profesional	2	
	Ruang lingkup Audit	2	
Pengendalian Internal	Lingkungan Pengendalian	1	Ordinal
	Penilaian Resiko	3	
	Aktivitas Pengendalian	2	
	Informasi dan Komunikasi	2	
	Pemantauan	1	
Good Corporate Governance	Transparansi	2	Ordinal
	Kemandirian	2	
	Akuntabilitas	2	

	Pertanggungjawaban	2	
	Kewajaran	2	

skala yang digunakan adalah skala interval melalui skala likert yang telah disediakan, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Responden diminta memberikan pendapat setiap butir pertanyaan. Berikut adalah penilaian kuesioner dengan menggunakan skala likert.

Table III-4

Skala pengukuran Likert

Pertanyaan	Bobot
Sangat setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Kurang Setuju (KS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sebelum kuesioner disebarkan, terlebih dahulu dilakukan Uji Kualitas Instrumen berupa Uji Validitas dan Reliabilitas.

1. Uji Validitas

Yaitu untuk mengetahui kelayakan instrumen dari angket/kuesioner yang digunakan uji validitas yaitu untuk mengetahui apakah instrument

angket yang dipakai untuk penelitian cukup layak digunakan sehingga mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurannya.

Berikut rumus menguji validitas adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i) (\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

(Sumber: (Sugiyono, 2016, p. 248)

Keterangan:

n = banyaknya pasangan pengamat

$\sum x_i$ = jumlah pengamatan variabel X

$\sum y_i$ = jumlah pengamatan variabel Y

$(\sum x_i^2)$ = jumlah kuadrat pengamatan Variabel X

$(\sum y_i^2)$ = jumlah kuadrat pengamatan Variabel Y

$(\sum x_i)^2$ = kuadrat jumlah pengamatan variabel X

$(\sum y_i)^2$ = kuadrat jumlah pengamatan variabel Y

$\sum x_i y_i$ = jumlah hasil kali Variabel X dan Y

r_{xy} = besarnya korelasi antara kedua variabel X dan Y

kriteria penerimaan/penolakan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- Tolak H_0 jika korelasi adalah positif dan probabilitas yang dihitung \leq nilai probabilitas yang menerapkan sebesar 0,05 (sig 2-tailed $\leq \alpha 0,05$).
- Terima H_0 jika nilai korelasi adalah negative dan probabilitas yang dihitung \geq nilai probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (sig 2-tailed $\geq \alpha 0,05$).

Hipotesisnya adalah:

- H_0 ;p= 0 [tidak ada korelasi signifikan skor item dengan skor (tidak Valid)].

b. $H_1: p \neq 0$ [ada korelasi signifikan skor item dengan total skor (valid)]

Pengujian validitas tiap instrument bebas dengan cara mengkorelasikan tiap butir pertanyaan tersebut. Syarat minimum untuk memenuhi syarat apakah setiap pertanyaan valid atau tidak valid dengan membandingkan r hitung terhadap r tabel = ____ (lihat tabel r), dimana $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$.

Tabel III – 5

Hasil Pengujian Validitas

Item Pertanyaan	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
Audit Internal			
Item 1	0,412	0,2787	Valid
Item 2	0,452	0,2787	Valid
Item 3	0,441	0,2787	Valid
Item 4	0,565	0,2787	Valid
Item 5	0,491	0,2787	Valid
Item 6	0,458	0,2787	Valid
Item 7	0,298	0,2787	Valid
Item 8	0,400	0,2787	Valid
Pengendalian Internal			
Item 1	0,728	0,2787	Valid
Item 2	0,321	0,2787	Valid
Item 3	0,375	0,2787	Valid
Item 4	0,305	0,2787	Valid
Item 5	0,559	0,2787	Valid
Item 6	0,330	0,2787	Valid
Item 7	0,757	0,2787	Valid
Item 8	0,554	0,2787	Valid
Item 9	0,485	0,2787	Valid
Good Corporate Governance			
Item 1	0,680	0,2787	Valid
Item 2	0,632	0,2787	Valid
Item 3	0,604	0,2787	Valid
Item 4	0,289	0,2787	Valid
Item 5	0,587	0,2787	Valid
Item 6	0,702	0,2787	Valid
Item 7	0,556	0,2787	Valid
Item 8	0,568	0,2787	Valid
Item 9	0,673	0,2787	Valid
Item 10	0,400	0,2787	Valid

Berdasarkan pada tabel diatas dari 27 item yang ada, dapat ditemukan bahwa seluruh item valid, tidak ada item yang harus dibuang. Dengan demikian dari 27 item tersebut boleh dilanjutkan kepada pengujian data selanjutnya.

2. Uji Reabilitas

Berarti adanya ketepatan data yang didapat pada waktu kewaktu. Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keandalan suatu instrument penelitian. Menurut (Ghozali, 2005, p. 47) pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan (ronbach alpha), dikatakan reliabel bila hasil alpha \geq

60 dengan $r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{\sum ab^2}{ai^2} \right]$ rumus alpha sebagai berikut:

Dimana:

r = Realiabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum ab^2$ = Jumlah varians butir

σi^2 = Varians Total

Kriteria pengujian reliabilitas adalah jika nilai koefisien realibilitas (Cronbach Alpha) $> 0,6$ maka kesimpulannya instrument yang diuji tersebut adalah real (terpercaya). Hasil pengujian realibilitas sebagai berikut:

Tabel III- 6

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.713	8

Dari tabel diatas terlihat nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,713 dan lebih besar dari 0,6. Dengan demikian Instrment Audit Internal dinyatakan reliabel.

Tabel III – 7

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.717	9

Dari tabel diatas terlihat nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,717 dan lebih besar dari 0,6. Dengan demikian Instrumen Pengendalian Internal dinyatakan Reliabel.

Tabel III – 8

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.774	10

Dari tabel diatas terlihat nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,774 dan lebih besar dari 0,6. Dengan demikian instrument Good Corporate Governane dinyatakan reliabel.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah suatu metode analisis regresi untuk lebih dari dua variabel, karena itu termasuk analisis multivariat. Namun dalam analisis regresi ganda juga dianalisis hubungan antar satu variabel bebas X dengan variabel terikat Y manakala variabel bebas X lainnya dianggap konstan, maka dalam analisisnya juga masih digunakan metode kuadrat kecil. Karena itu analisis regresi ganda merupakan jembatan penghubung antara analisis regresi sederhana yang bersifat *bivariate*, dengan model analisis yang bersifat *multivariate*.

Berdasarkan data yang telah diolah dengan software SPSS ver.24, maka didapatkan suatu model regresi linier berganda sebagai berikut:

a) **Persamaan Regresi Berganda**

Model persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen (Kualitas Audit)

a = Konstanta/ Intercept

X_1 = Variabel Independen (kompetensi)

X_2 = Variabel Independen (Independensi)

β_1, β_2 = Koefisien regresi/slope

Setelah uji regresi dilakukan maka terlebih dahulu dilakukan uji Asumsi klasik.

i. Pengujian Asumsi Klasik

Oleh karena itu alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujiannya terhadap asumsi yang diisyaratkan dalam analisis regresi berganda untuk memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbias estimate*) seperti disarankan Gujarti (1999). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam

penelitian ini dilakukan melalui metode grafik dan statistik. Metode statistik dalam hal ini yang digunakan adalah dengan berdasarkan pada nilai kurtosis dan Skewness.

Metode grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat *normal probability plot*. *Normal probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2005). Dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini, jika data menyebar disekitar garis diagonal sebagai representasi pada distribusi normal, berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur validitas bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai $VIF = 10$ dan nilai *tolerance* = 0,1. Untuk melihat variabel bebas dimana saja saling berkorelasi adalah dengan metode menganalisis matriks korelasi antar variabel

bebas. Korelasi yang kurang dari 0,05 menandakan bahwa variabel bebas tidak terdapat multikolinearitas yang serius (Ghozali, 2005).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Pengujian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPED) dengan residunya (SRESID).

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Waston (DW), yaitu:

- a) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b) Jika nilai D-W dibawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

2. Pengujian Hipotesis

i. Uji Statistik t (t-test)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Ghozali (2013:98). Pendekatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.
- 2) $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

Uji t juga dapat dilakukan dengan melihat tingkat probabilitas. Apabila probabilitas lebih dari 0,05 maka hipotesis diterima, artinya variabel bebas berpengaruh dengan variabel terikat. Jika probabilitas kurang dari 0,05 maka hipotesis ditolak, artinya variabel bebas tidak berpengaruh dengan variabel terikat.

ii. Uji Statistik F (F-test)

Uji f digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Pengujian ini dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu:

- 1) Jika $f_{hitung} \leq f_{tabel}$, maka H_0 di terima
- 2) Jika $f_{hitung} \geq f_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Apabila nilai R² semakin kecil, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen rendah. Apabila nilai R² mendekati satu, maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97). Pada variabel ini besarnya koefisien determinasi (R²) yang merupakan koefisien yang menunjukkan besarnya persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskriptif Kuesioner Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data-data deskriptif yang diperoleh dari responden. Data deskriptif yang merupakan gambaran dari keadaan atau kondisi responden perlu diperhatikan sebagai informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian. Data ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden pada PT.Taspen (Persero) KCU Medan. Responden pada penelitian ini adalah karyawan PT. Taspen (Persero). Kuesioner yang disampaikan kepada responden disertai dengan surat permohonan untuk menjadi responden dan penjelasan mengenai tujuan penelitian.

Kuesioner yang kembali dan diisi oleh responden, selanjutnya akan diteliti kelengkapannya dari responden tersebut, kuisisioner yang telah disebar adalah sebanyak 50 kuisisioner. Dan yang kembali sebanyak 50 kuisisioner sehingga diperoleh sampel dari populasi penelitian ini adalah sebanyak 50 responden. Sesuai dengan cara penarikan sampel dengan menggunakan rumus sampling jenuh atau istilah lainnya adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel dan perhitungannya dengan cara menghitung seluruh kuisisioner yang dikembalikan oleh responden, sehingga jumlah responden yang dimiliki peneliti sudah cukup representatif. Tabel IV- 1 berikut merupakan ringkasan pengiriman dan pengembalian kuisisioner yang ada akan ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel IV – 1

Rincian Pengiriman dan pengembalian kuisisioner

Kuisisioner	Jumlah
Kuisisioner yang disebar	50
Kuisisioner yang dikembalikan	50
Kuisisioner yang dapat digunakan	50

Sumber: Data Primer yang diolah,2019

a. Responden berdasarkan Jenis kelamin.

Tabel IV – 2

Jenis Kelamin Responden

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Pria	32	52%
2	Wanita	18	48%
	Jumlah	50	100%

Sumber : Data primer yang diolah. 2019

Tabel IV-2 menunjukkan bahwa karyawan pria PT.Taspen lebih mendominasi Proposi sampel Karyawan yang bekerja pada PT. Taspen, yaitu sebanyak 32 orang dengan persentase 52%.

b. Responden Berdasarkan Umur

Tabel IV -3

Umur

No	Umur	Frekuensi	Presentase
1	< 25 Tahun	4	10%
2	26-55 Tahun	46	90%
	Jumlah	50	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Tabel IV-3 menunjukkan 4 orang atau 10% responden didominasi oleh umur < 25 tahun dan 46 orang atau 90% berumur 26-55 tahun.

c. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel IV – 4

Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	SLTA	21	20%
2	S1	27	70%
3	Lain-lain	2	10%
	Jumlah	50	100%

Sumber : Data primer yang diolah.2019

Tabel IV- 4 menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki Pendidikan terakhir SLTA sebanyak 21 orang atau 20%. 27 orang atau 70% memiliki Pendidikan terakhir S1. 2 orang atau 10% memiliki Pendidikan terakhir D3 (lain-lain).

d. Responden Berdasarkan lama kerja

Tabel IV- 5

Lama Bekerja

No	Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase
1	1-10 tahun	18	34,6%
2	>10 tahun	32	64,4%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data primer yang diolah. 2019

Tabel IV – 5 menunjukkan bahwa karyawan yang telah bekerja selama 1-10 tahun sebanyak 18 orang atau 34,6% dan >10 tahun sebanyak 32 orang atau 64,4%.

2. Deskriptif Hasil Penelitian

Berdasarkan kuesioner didapatkan data mentah dapat dilihat dari lampiran.

3. Statistik Deskriptif

Data statistik deskriptif penelitian ini adalah sebagai berikut:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Internal X1	50	30	36	32.56	1.704
Pengendalian Internal X2	50	34	42	37.82	1.815
Good Corporate Governance Y	50	35	48	42.06	3.588
Valid N (listwise)	50				

Tabel IV-6

Sumber: data primer yang diolah. 2019

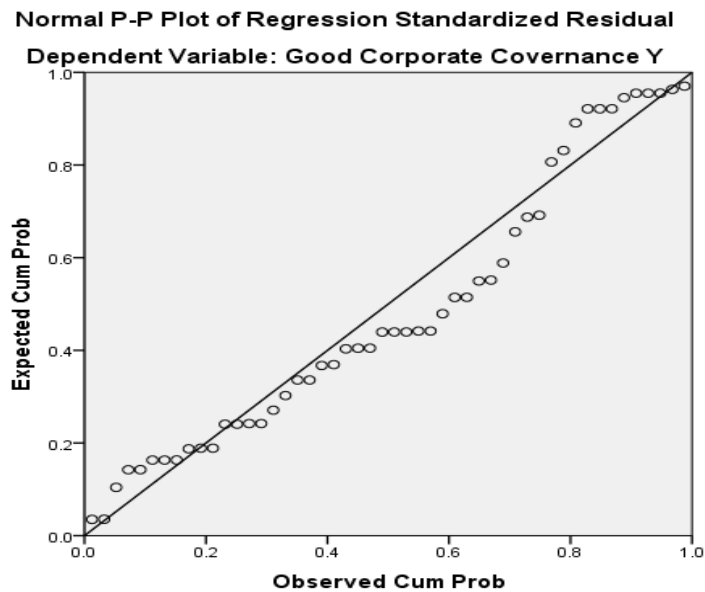
Berdasarkan tabel IV- 6 diketahui bahwa variabel audit internal memiliki nilai mean 32,56, nilai minimum 30, nilai maximum 36 dan nilai standar deviasi 1.704. hal ini menunjukkan perusahaan memiliki sistem prosedur audit internal yang cukup. Variabel pengendalian internal memiliki nilai mean sebesar 37,82. Nilai maximum 42, nilai minimum 34 dan nilai standar deviasi 1,815. Hal ini berarti perusahaan memiliki sistem manajemen pengendalian internal yang cukup. Variabel *Good Corporate Governance* memiliki nilai mean sebesar 42,06, nilai minimum 35, nilai maximum 48 dan nilai standar deviasi 3.588. hal ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) terdistribusi secara normal.

4. Hasil Analisis Data

a) Pengujian Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah model regresi variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Gambar IV -1

Gambar diatas menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga data dalam model regresi ini cenderung normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflasing Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai $VIF = 10$ dan nilai *tolerance* = 0,1. Untuk melihat variabel bebas dimana saja saling berkolerasi adalah dengan metode menganalisis matriks korelasi antar variabel bebas. Korelasi

yang kurang dari 0,05 menandakan bahwa variabel bebas tidak terdapat multikolinearitas yang serius (Ghozali,2005).

Tabel IV-7

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Audit Internal X1	.882	1.134
	Pengendalian Internal X2	.882	1.134

Multikolinearitas

a. Dependent Variabel : Good Corporate Governance Y

Sumber: Data primer yang diolah,2019

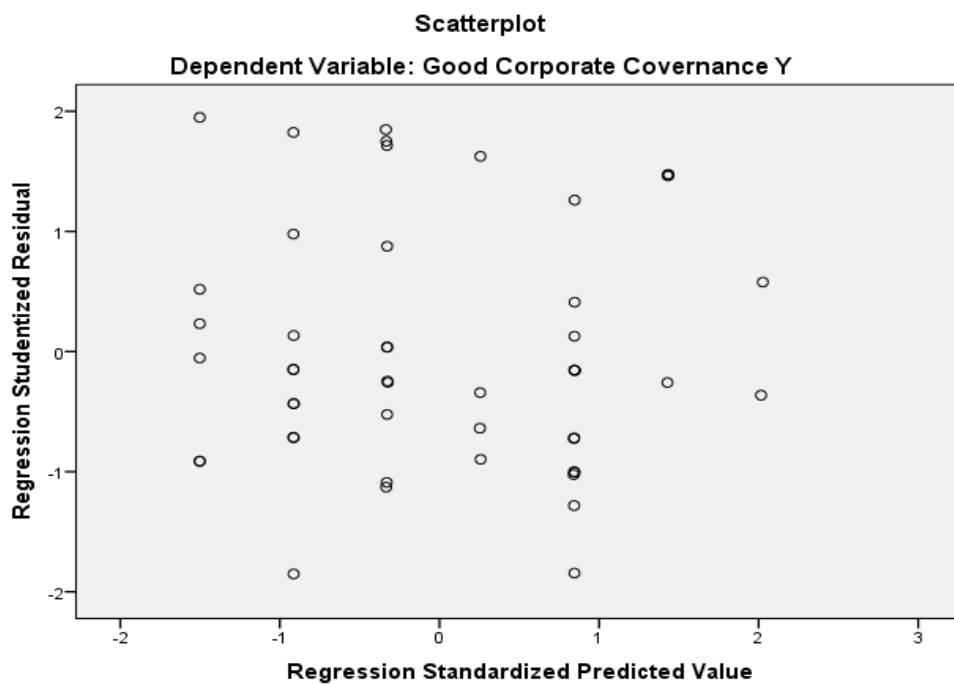
Semua variabel independent, masing-masing memiliki nilai VIF berada <10. Demikian juga hasil nilai *tolerance* > 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedassitas, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan adalah jika pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang adaa membentuk suatu pola tertentu, maka terjadi heteroskedastisitas. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik (point-point) menyebar dibawah dan diatas 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar IV -2



Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Gambar diatas memperhatikan titik-titik menyebar secara acak. Tidak membentuk pola yang jelas/teratur, tersebar secara baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. dengan demikian “tidak terjadi heteroskedastisitas” pada model regresi.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak boleh dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi.

Tabel IV- 8

U

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.161 ^a	.026	-.015	3.616	1.024
a. Predictors: (Constant), Pengendalian Internal X2, Audit Internal X1					
b. Dependent Variable: Good Corporate Governance Y					

ji
A
ut
o

korelasi

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dikatakan tidak autokorelasi karena nilai $DW < DL$ ($1,024 < 1,4625$).

1. Hasil Analisis regresi Berganda

Berdasarkan data yang telah diolah dengan software SPSS ver. 24, maka didapatkan suatu model regresi linier berganda sebagai berikut:

Persamaan Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.029	12.622		2.458	.018
	Audit Internal	.340	.323	.161	1.053	.298
	Pengendalian Internal	-.001	.303	.000	-.003	.998

a. Dependent Variable: Good Corporate Governance

Tabel IV-9

Sumber: data Primer yang diolah,2019

Berdasarkan tabel diatas hasil dari proses yang menggunakan software SPSS sebagai perhitungan, maka hasilnya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 31,029 + 0,340(X_1) - 0,001 (X_2)$$

Interprestasi dari persamaan regresi diatas adalah:

- a. Konstanta (a) mempunyai regresi sebesar 31,029 artinya jika audit internal (X1) dan pengendalian Internal(X2) dianggap nol, maka ada kenaikan *Good Corporate Governance* (Y) sebesar 31,029.
- b. Audit Internal (X1) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,340, artinya bahwa setiap kenaikan variabel audit internal (X1) sebesar 1% maka akan ada kenaikan *Good Corporate Governance* sebesar 34,0%. Koefisien bernilai positif artinya jika terjadi hubungan positif antara audit internal dengan *Good Corporate Governance*.
- c. Pengendalian Internal (X2) mempunyai koefisien regresi sebesar -0,001, artinya jika variabel independent lainnya nilainya tetap dan mengalami kenaikan *Good Corporate Governance* (Y) mengalami penurunan sebesar

0,001. Koefisien bernilai negative artinya terjadi hubungan berlawanan antara pengendalian internal dengan *Good Corporate Governance*.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis kedua model regresi digunakan untuk mengetahui apakah kedua variabel Independent berpengaruh terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun parsial.

I. Uji Statistik t

Hasil pengujian statistic t (uji persial) untuk variabel audit internal dan pengendalian internal terhadap Good Corporate Governance bagi karyawan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel IV-10

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.029	12.622		2.458	.018
	Audit Internal	.340	.323	.161	1.053	.298
	Pengendalian Internal	-.001	.303	.000	-.003	.998

a. Dependent Variable: Good Corporate Governance

Hasil Pengujian Hipotesis Uji t

Sumber: data primer yang diolah, 2019

1. Variabel Audit Internal

t_{tabel} dihitung dari α 5% $df = n-2$, df (n) adalah jumlah data atau observasi, k adalah jumlah variabel independent berarti $50-2 = 48$, jadi $t_{\text{tabel } 48} = 2.010$.

- a) $t_{\text{hitung}} = 1.053 < t_{\text{tabel}} = 2.010$, artinya tidak ada pengaruh antara audit internal dengan Good Corporate Governance.

b) $\text{sig}_{\text{tabel}} = 0,298 > \text{Sig} = 0,05$, artinya tidak signifikan antara audit internal dengan Good Corporate Governance.

2. Variabel Pengendalian Internal

a) $t_{\text{hitung}} = (-0,003) < t_{\text{tabel}} = 2,010$, artinya tidak ada pengaruh antara Pengendalian internal dengan Good Corporate Governance.

b) $\text{Sig}_{\text{tabel}} = 0,998 > \text{sig} = 0,05$, artinya tidak signifikan antara pengendalian internal dengan Good Corporate Governance.

II. Uji Statistik f

Uji f ini bertujuan untuk mengetahui secara simultan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Hasil output SPSS untuk uji f ini dapat dilihat pada tabel IV – 11.

Tabel IV -11

Hasil Pengujian Hipotesis Uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	f	Sig.
1	Regression	16.406	2	8.203	.627	.538 ^b
	Residual	614.414	47	13.073		
	Total	630.820	49			
a. Dependent Variable: Good Corporate Governance Y						
b. Predictors: (Constant), Pengendalian Internal X2, Audit Internal X1						

Sumber : data primer yang diolah,2019

f_{tabel} dihitung dengan cara $dk = n-k-1$, k adalah variabel independent dan dependen, n adalah jumlah data observasi. Jadi $f_{\text{tabel}} = n-2-1$ maka $f_{\text{tabel}} = 47 = 3,20$.

a) $f_{\text{hitung}} = 0,627 < f_{\text{tabel}} = 3,20$, artinya variabel independent secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b) $Sig_{hitung} = 0,538 > sig = 0,05$, artinya variabel independent secara Bersama-sama tidak signifikan terhadap varaibel dependen.

3. Koefisien Determinasi (adjusted R-Squared)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *adjusted R square*.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.161 ^a	.026	-.015	3.616
a. Predictors: (Constant), Pengendalian Internal, Audit Internal				
b. Dependent Variable: Good Corporate Governance				

Tabel IV- 12

Sumber: data primer yang diolah,2019

Dari hasil pengelolaan data diatas bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,026, hal ini berarti 0,26% variabel nilai audit internal, pengendalian internal dan Good Corporate Governance sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Standad Error Estimate (standar deviasi) artinya menilai ukuran variasi dari nilai yang diprediksi. Dalam penelitian ini standar deviasinya adalah 3,616, yang mana semakin kecil standar deviasi berarti model semakin baik.

B. Pembahasan

1. Audit internal terhadap *Good Corporate Governance*.

Hasil pengujian diperoleh nilai t untuk variabel audit internal menunjukkan $t_{hitung} = 1.053 < t_{tabel} = 2,010$. Dengan nilai signifikan $= 0,298 > sig = 0,05$ yang berarti bahwa audit internal tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Good Corporate Governance*. Hal ini dikarenakan audit internal tidak melakukan review terhadap sistem yang ada untuk mengetahui tingkat kesesuaiannya. Dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa bagian keuangan dengan mereka hanya sebagai mitra padahal audit internal itu untuk pengawasan atas tugas dan pekerjaan mereka.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Hafizh (2016) yang menjelaskan bahwa audit internal berpengaruh terhadap pelaksanaan *Good Corporate Governance* adalah sebesar 34,6% dan sisanya 66,4% dipengaruhi oleh factor lain. Hal ini dapat dijelaskan audit internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan terhadap laporan keuangan dan catatan keuangan serta membantu manajemen perusahaan. Audit internal memiliki fungsi yang cukup besar didalam tata kelola perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febry Rhomand Cassandra (2017) yang menjelaskan bahwa audit internal, pengendalian internal dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *Good Corporate Governance*. Menurut Febry Rhomand Cassandra (2017) fungsi audit internal lebih berfungsi sebagai mata dan telinga manajemen, karena manajemen butuh kepastian bahwa kebijakan telah ditetapkan tidak akan dilaksanakan secara

menyimpang. Fungsi lain dari audit internal yaitu kegiatan penilaian yang bebas, yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan dan kegiatan lain. Untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Berdasarkan uraian diatas audit internal hanya terfokus pada akuntansi dan keuangan saja tanpa memperhatikan departemen-departemen kecil yang ada didalam perusahaan tersebut sehingga audit internal tidak dapat berperan secara maksimal dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

2. Pengaruh Pengendalian internal terhadap *Good Corporate Governance*.

Hasil pengujian diperoleh nilai t untuk variabel pengendalian internal menunjukkan $t_{hitung} = (-0,003) < t_{tabel} = 2,010$. Dengan nilai signifikan $0,998 > sig = 0,05$ maka pengendalian internal tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Good Corporate Governance*. Hal ini dikarenakan indikator yang ada didalam pengendalian internal belum dapat mempengaruhi pelaksanaan *Good Corporate Governance* karena adanya konflik kepentingan pemegang saham. Berdasarkan wawancara seringkali terjadinya perubahan pengendalian internal seharusnya pengendalian internal tidak boleh bergonta-ganti dengan cepat.

Hal penelitian ini sejalan dengan penelitian Febry Rhomand Cassandra (2017) yang menjelaskan bahwa pengendalian internal masih kurang efektif dalam mendorong penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Jadi lingkungan pengendalian kurang kondusif, penilaian resiko yang kurang relevan, aktifitas pengendalian kurang handal, informasi dan komunikasi yang kurang memadai serta pengawasan yang masih kurang efektif sehingga dalam

pelaksanaan *Good Corporate Governance* tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

3. Pengaruh audit internal dan pengendalian internal terhadap *Good Corporate Governance*.

Hasil pengujian tersebut data diatas terlihat bahwa nilai $f_{hitung} = 0,627 < f_{tabel}$, maka variabel independent secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan nilai signifikan $0,538 > 0,05$. Dengan demikian variabel independent secara Bersama-sama tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dikarenakan bagian keuangan dengan mereka hanya sebagai mitra padahal audit internal untuk pengawasan atas tugas dan pekerjaan mereka dan berdasarkan wawancara seringnya terjadinya perubahan pengendalian internal seharusnya pengendalian internal tidak boleh bergonta-ganti dengan cepat.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian febry rhomand Cassandra (2017) yang menunjukkan bahwa audit internal dan pengendalian internal tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Good Corporate Governance*. Peran audit internal dan pengendalian internal belum begitu maksimal diterapkan dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut sangat mempengaruhi *Good Corporate Governance* yang dihasilkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Audit internal tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pelaksanaan *Good Corporate Governance*.
- 2) Pengendalian internal tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pelaksanaan *Good Corporate Governance*.
- 3) Audit Internal dan Pengendalian internal tidak berpengaruh secara simultan terhadap pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

B. Saran

Penelitian ini juga masih memiliki keterbatasan-keterbatasan, dengan demikian keterbatasan ini, diharapkan dapat dilakukan perbaikan untuk penelitian yang akan datang. berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai pelengkap terhadap tata kelola di PT. Taspen (persero) KCU Medan sebagai berikut:

1. PT. Taspen (persero) KCU Medan sebaiknya meningkatkan kualitas mengenai audit internal dan pengendalian internal guna terciptanya penerapan *Good Corporate Governance*.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian ini dengan menggunakan variabel – variabel lain yang lebih lengkap dan beragam.
3. Sebaiknya internal audit dapat memantau aktifitas rutin pekerjaan yang dilakukan.
4. Untuk dapat menggunakan tek 84awasan untuk berkerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan ikhsan., dkk. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Citapustaka Media
- Aldridge, E., & Sutojo, A. (2005). *Good Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan yang Sehat*. Jakarta: Damar Media Pustaka.
- Anamukti. (2014). *Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal dan Komite Audit Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance*.
- Casandra, 2017. *pengaruh audit internal, pengendalian, dan Komite audit Terhadap Penerapan Good Corporate Governance (Study Empiris Pada BUMN Di Kota Surakarta)*. Jurnal Ilmiah. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Medan
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 15*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumilang, Gita. 2009. *Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Penerapan Good Corporate Governance Pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan*. Jurnal Ilmiah. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Kaunang, Alfred, F. 2013. *Pedoman Audit Internal*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Kaunang, Alfred, F. 2013. *Pedoman Audit Internal*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Kumaat, G Valery. 2011. *Internal Audit*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumawati, 2010. *Peran audit internal dalam mewujudkan Good Corporate Governance (Studi pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupeten Blitar)*. Jurnal Ilmiah. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kanjuruhan, Malang
- Mulyadi, 2002. *Auditing*, Buku 1, Edisi 6, Jilid 3. Jakarta: Salemba4.
- Republik Indonesia. SK Mentri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor KEP 117/M-MBU/2002 Pasal 2 tentang penerapan Good Corporate Governance (GCG)
- Republik Indonesia. Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Republik Indonesia. Undang – Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara

Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1983 pasal 45 tentang Tata Cara Pembinaan dan Pengawasan Perjan, Perum dan Persero.

Republik Indonesia. Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER-01/MBU/2012 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik pada BUMN.

Sawyer's, 2005, *Audit Internal* Sawyer, EdisiKelima, SalembaEmpat, Jakarta.

Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*, CetakanKetujuh. Bandung: CV Alfabeta.

Sukirno, Agoes, 2005, *Auditing (PemeriksaanAkuntan)* oleh Kantor AkuntasnPublikEdisiKetiga, PenerbitFakultasEkonomiUniversitasTrisakti.

2013. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi 4, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

2013. *Auditing Petunjuk Praktis pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi 4 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat

<http://referensiakuntansi.blogspot.co.id/2012/11/fungsi-internal-auditor.html>

<http://www.kompasiana.com/litaparera/peranan-penting-auditor-internal>

dalamsebuah-organisasi_55547f51b67e616914ba5506

[http://areaperbedaan.blogspot.co.id/2015/09/perbedaan-audit-](http://areaperbedaan.blogspot.co.id/2015/09/perbedaan-audit-internaldaneksternal.html)

[internaldaneksternal.html](http://areaperbedaan.blogspot.co.id/2015/09/perbedaan-audit-internaldaneksternal.html)

<http://fajarmarthanugraha.blogspot.co.id/2013/04/internal-control-menurut>

[coso.html](http://fajarmarthanugraha.blogspot.co.id/2013/04/internal-control-menurut)

<https://diaryintan.wordpress.com/2010/11/15/good-corporate-governance-gcg-2/>

www.taspen.co.id